

Prof.DR. H. Haidar Putra Daulay, MA  
Dra. Hj. Nurgaya Pasa, MA

# Sejarah Pendidikan Islam



Penerbit  
IAIN Press Medan



Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA  
Dra. Hj. Nurgaya Pasa, MA

# Sejarah Pendidikan Islam

(Kajian dari Zaman Pertumbuhan  
Sampai Pembaharuan)



Penerbit  
IAIN Press Medan

ruan

lah,  
llah  
rah  
ian

lam  
n di  
rang  
kan  
ogis,  
guru  
asih  
ngan  
ikut  
arah  
rena  
abus  
dan.  
sifat  
baca  
ngan  
pada  
i.  
asih  
sapa  
pkan



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, sebagai tanda syukur penulis ke hadirat Allah SWT, atas selesainya penyusunan buku **"Sejarah Pendidikan Islam (Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Pembaharuan)"**

Mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam adalah salah satu mata kuliah yang di berikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, yang merupakan salah satu mata kuliah yang akan mengisi dan memperkuat kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional calon guru pendidikan agama Islam. Oleh karena masih kurangnya buku-buku yang berkenaan dengan Sejarah Pendidikan Islam, maka penulis ikut berpartisipasi menambah bahan bacaan Sejarah Pendidikan Islam yang telah ada. Oleh karena itulah materinya disesuaikan dengan Silabus Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan.

Uraian dalam buku kecil ini bersifat ringkasan dan garis-garis besar saja, bagi pembaca yang berminat untuk lebih mendalaminya dengan pembahasan yang lebih luas dapat merujuk kepada literatur yang kami sebutkan dalam buku ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangannya. Oleh sebab itu tegur sapa yang ikhlas dari pembaca sangat penulis harapkan



untuk perbaikan buku ini di masa yang akan datang.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah turut membantu penulis dalam rangka mewujudkan buku ini, penulis ucapkan terima kasih banyak.

Medan , 15 Ramadhan 1428 H  
25 September 2007 M

Penulis

Haidar P. Daulay  
Nurgaya pasa

## DAFTAR ISI

### KATA PENGANTAR

### DAFTAR ISI

#### BAB I : PENGERTIAN DAN METODE SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

- A. Pengertian Sejarah Pendidikan Islam
- B. Metode Sejarah Pendidikan Islam
- C. Kegunaan Dan Manfaat Sejarah Pendidikan Islam
- D. Periodisasi Sejarah Pendidikan Islam

#### BAB II : PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

- A. Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah
- B. Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin
  - 1. Masa Khalifah Abu Bakar
  - 2. Masa Khalifah Umar Bin Khattab
  - 3. Masa Khalifah Usman Bin Affan.
  - 4. Masa Khalifah Ali Bin Abi Thalib



- C. Pendidikan Islam Pada Masa Umayyah

### **BAB III : PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KEJAYAAN**

- A. Latar Belakang Sosial Politik
- B. Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam
- C. Upaya- Upaya Pengembangan Keilmuan

### **BAB IV : PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KEMUNDURAN**

- A. Latar Belakang Sosial Politik
- B. Faktor-Faktor Penyebab Kemunduran
- C. Profil Pendidikan Islam Masa Kemunduran

### **BAB V : PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA PEMBAHARUAN**

- A. Pengertian Dan Ruang Lingkup Pembaharuan Dalam Islam
- B. Latar Belakang Pembaharuan
- C. Pendidikan Islam Pada Masa Pembaharuan

### **DAFTAR BACAAN**

## **BAB I PENGERTIAN DAN METODE SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM**

### **A. Pengertian Sejarah Pendidikan Islam**

Sejarah (*history*) menurut Louis Gottschalk berasal dari kata benda Yunani *istoria*, yang berarti ilmu, *istoria* menurut Aristoteles diartikan sebagai suatu pertelaahan sistematika mengenai seperangkat gejala alam. Menurut definisi yang paling umum, kata *history* berarti masa lampau umat manusia.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban manusia tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu seperti keliaran, keramahtamahan dan solidaritas golongan, tentang revolusi-revolusi dan pemberontakan-pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan yang lain yang berakibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara dengan tingkat yang bermacam-macam tentang macam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai kehidupan maupun dalam bermacam-macam cabang ilmu pengetahuan yang terjadi dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri (Soekarno, 1985 : 4)



Sedangkan dalam bahasa Arab "sejarah" disebut tarikh yang berarti "ketentuan masa". Menurut istilah keterangan yang menerangkan tentang hal ikhwal umat dan segala sesuatu yang telah terjadi dikalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada. ( Dirjen Bimas Islam, 1985 : 1 )

Menurut Kartono Kartodirdjo, sejarah dalam arti subjektif adalah suatu konstruk, ialah bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita . Uraian atau cerita itu merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta yang terangkum untuk menggambarkan suatu sejarah, baik proses maupun struktur. Sejarah dalam arti objektif menunjukkan kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri. Proses sejarah dalam aktualitasnya objektif dalam arti tidak memuat unsur-unsur subjektif (pengamat atau pencerita). ( Kartodirdjo, 1993 : 14-15 )

Berdasarkan ungkapan-ungkapan di atas dapat difahami bahwa hakekat dari sejarah itu adalah pengalaman masa lampau dari umat manusia, *the past experience of humankind*.

Sedangkan pengertian pendidikan Islam secara singkat adalah usaha yang dilakukan untuk pentransferan ilmu (*knowledge*), nilai (*value*). keterampilan (*skill*) berdasarkan ajaran Islam

dari si pendidik kepada si terdidik guna terbentuk pribadi muslim seutuhnya.

Bila dirangkakan kata sejarah dengan kata pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu , mulai sejak zaman lahirnya Islam sampai dengan masa sekarang.
- b. Cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan pendidikan Islam, baik dari segi ide dan konsepsi maupun segi institusi dan operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang. ( Dirjen Bimbaga Islam, 1985 :1 )

#### B. Metode Sejarah Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritik rekaman dan peninggalan masa lampau, dengan demikian diperlukan rekontruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang disebut dengan historiografi (penulisan sejarah). (Gottschalk, 1975 : 33 ).

Berkenaan dengan hal ini sejarawan berusaha mengkonstruksikan sebanyak-banyaknya peristiwa masa lampau yang terjadi.



Akan tetapi dapat disadari sudah pasti peristiwa masa lampau itu tidak akan mungkin seluruhnya dapat direkonstruksikan, mungkin hanya sebagian kecil saja.

Berdasarkan hal yang diungkapkan terdahulu maka metode sejarah pendidikan Islam juga menggunakan metode yang ada dalam penulisan sejarah.. Oleh karena itulah metode sejarah pendidikan Islam mencakup fakta-fakta yang berkembang tentang pendidikan Islam, yaitu dimulai dari masa tumbuhnya sampai kepada masa perkembangannya dari periode ke periode.

Fakta-fakta yang diungkapkan itu bisa melalui sumber langsung seperti prasasti, undang-undang, dokumen-dokumen, gambar-gambar serta benda-benda sejarah lainnya, dan juga dapat dipergunakan sumber tidak langsung yaitu bahan yang diperoleh dari hasil penelitian sumber langsung.

### C. Kegunaan Sejarah Pendidikan Islam

Seperti yang telah diungkapkan terdahulu bahwa sejarah adalah masa lampau umat manusia (*The past experience of humankind*), maka sudah barang tentu mengungkapkan berbagai peristiwa *the past* yang terjadi itu ada yang mendatangkan kebahagiaan, ketenteraman, kesejahteraan bagi umat manusia, akan tetapi tidak dimungkiri

timbul sebaliknya. Dengan pengalaman umat manusia tersebut generasi berikutnya bisa mengambil i'tibar.

Sejarah sangat bermanfaat besar bagi umat manusia, karena dengan sejarahlah manusia belajar serta berupaya untuk menjadi 'arif dengan melihat dan mengambil i'tibar dari masa lampau yang telah pernah dialami oleh umat manusia. Oleh karena itulah sebahagian dari kandungan al-Qur'an membentangkan sejarah perjuangan para rasul sejak Adam AS sampai Muhammad SAW. Selain dari itu al-Qur'an juga mengungkapkan sejarah dari bangsa atau qabilah tertentu, seperti 'Ad, Tsamud dan lain-lain.

Ungkapan-ungkapan al-Qur'an itu bukanlah kisah-kisah tanpa arti, tetapi mengandung makna yang dalam sekali bagi siapa yang merenungkannya. Dari ungkapan tersebut dapat diambil pelajaran oleh generasi berikutnya. Syarat-syarat apa yang harus dilakukan oleh satu kaum atau bangsa yang dapat menghantarkan bangsa/ kaum tersebut kepada kebahagiaan, kesentosaan, kedamaian dan begitu juga sebaliknya dapat diketahui lewat sejarah.

Oleh karena itu al-Qur'an mengisyaratkan kepada umat Islam untuk belajar dari sejarah yang tertulis pada surah Muhammad ayat 10

Artinya :

*"Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu". (Muhammad : 10)*

Bertolak dari ayat al Qur'an tersebut , maka manfaat dari mempelajari sejarah pendidikan Islam adalah ingin menerapkan hal-hal yang berguna dan menghindarkan yang mendatangkan mudarat dalam bidang pendidikan Islam, serta dapat memperkirakan apa yang akan dilaksanakan pada masa depan . dengan demikian tidak terlepas dari *the past, the present and the future* ( masa lampau , sekarang dan akan datang )

Di dalam mempelajari sejarah pendidikan Islam ada beberapa hal yang dapat diungkapkan disini:

- a. Mengetahui dan memahami pertumbuhan, perkembangan pemikiran-pemikiran umat Islam dalam bidang pendidikan Islam.
- b. Mampu mengambil pelajaran dari proses pemikiran tentang pendidikan Islam pada masa lalu untuk memecahkan

problematika pendidikan Islam pada masa kini.

- c. Memiliki sikap positif terhadap pemikiran-pemikiran baru yang muncul di seputar pendidikan Islam .
- d. Mendorong timbulnya inovasi baru dalam bidang pendidikan Islam.
- e. Mendorong untuk timbulnya semangat mencontoh hal-hal yang positif pada masa lampau dalam bidang pendidikan Islam dan menjauhi hal-hal yang negatif.

#### D. Periodisasi Sejarah Pendidikan Islam

Periodisasi sejarah pendidikan Islam, tidak jauh berbeda dengan periodisasi sejarah Islam. Apabila periodisasi sejarah Islam dapat dijadikan kerangka acuan dasar maka periodisasi sejarah pendidikan Islam itu dapat dibagi kepada empat periode:

##### 1. Periode Pertumbuhan dan Perkembangan Sejarah Pendidikan Islam

Periode ini meliputi pendidikan Islam pada masa Rasulullah, Khulafaur Rasyidin dan masa Bani Umayyah.

##### 2. Periode Kemajuan Pendidikan Islam

Periode ini dimulai sejak awal pertumbuhan Bani Abbasiyah sampai akhir



Abbasiyah di belahan dunia Timur. Sedangkan di belahan dunia Barat dimulai sejak masa kemajuan yang dicapai oleh umat Islam di wilayah tersebut, misalnya di Mesir, Afrika Utara, dan Andalusia sampai berakhirnya kekuasaan Islam di Andalusia.

### 3. Periode Kemunduran Pendidikan Islam

Periode ini dimulai sejak jatuhnya Baghdad ketangan Hulagu Khan (1258 M) yang merupakan lambang (simbol) dari kejatuhan politik umat Islam, yang kemudian diiringi dengan kejatuhan umat Islam di dunia Barat (Andalusia) ditandai dengan jatuhnya benteng terakhir umat Islam di Granada (1498 M), selanjutnya diiringi pula dengan timbulnya perpecahan di kalangan umat Islam. Perpecahan yang dilatar belakangi oleh perbedaan politik, etnis dan perbedaan pemahaman keagamaan (perpecahan Sunni – Syi'ah, Arab non Arab dan lain-lain). Dampak dari ini semuanya adalah mundurnya semangat keilmuan dan sekaligus mundur pula cabang ilmu di dunia Islam, berjangkitlah penyakit taklid dan fatalisme. Suasana ini diperburuk dengan jatuhnya negeri-negeri yang mayoritas penduduknya umat Islam ke tangan

penjajah Barat, seperti ; Belanda, Inggris, Prancis, Spanyol, Portugis.

Keadaan pendidikan Islam pada ketika itu jatuh kepada kondisi dan keadaan yang amat buruk disebabkan mundurnya semangat ilmiah dan berkembangnya paham dikotomi keilmuan di kalangan umat Islam, yaitu mempertentangkan antara ilmu *naqliyah* dan *'aqliyah* (*perennial knowledge* dengan *acquired knowledge*)

### 4. Periode Pembaharuan Pendidikan Islam

Pada abad kesembilan belas kontak antara kaum muslimin dengan masyarakat Barat kembali terjadi. Dalam kontak ini terlihatlah betapa masyarakat Barat telah begitu maju dibanding dengan masyarakat muslim dalam bidang ilmu pengetahuan.

Kontak ini menimbulkan kesadaran umat Islam betapa mereka telah jauh tertinggal dibanding dengan masyarakat Barat. Oleh karena itu timbul upaya untuk memperbaiki kekurangan yang dialami selama ini agar masyarakat muslim tidak lagi terjebak dalam ketertinggalan yang berkepanjangan.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki itu adalah dengan pendidikan. Berkenaan dengan itu timbullah usaha

perbaikan pendidikan Islam di Mesir. yang dipelopori oleh Muhammad Ali Pasha, di Turki dipelopori oleh Sultan Mahmud II, di India muncul Said Ahmad Khan dengan mendirikan lembaga pendidikan MAOC (Muhammedan Anglo Oriental College) yang kemudian pada tahun 1920 ditingkatkan statusnya menjadi universitas dengan nama Universitas Aligarh. Universitas tersebut merupakan universitas terkemuka saat sekarang ini di India Utara.

Di Indonesia muncul sejumlah tokoh pembaharu pendidikan Islam seperti Abdullah Ahmad, Zainuddin Labay, Rahmah El Yunusiah, Ahmad Dahlan, dan lain sebagainya, diantara inti pokok pendidikan Islam yang diperbaharui itu adalah materi yang diajarkan serta sistem pengajaran.

## **BAB II**

### **PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW**

Muhammad Rasulullah SAW diangkat menjadi Rasul pada tanggal 17 Ramadhan tahun keempat puluh dari usia beliau, bertepatan pada tanggal 6 Agustus 610 M. pada malam tersebut beliau menerima wahyu yang pertama yang dibawa oleh malaikat Jibril, ayat-ayat tersebut berjumlah 5 (lima) ayat yang tertulis dalam surat al 'Alaq ayat 1-5.

*Bacalah (Hai Muhammad) dengan nama Tuhanmu, yang menciptakan.*

*Menciptakan manusia dari segumpal darah.*

*Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam.*

*Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Setelah menerima wahyu pertama tersebut, beliau kembali ke rumahnya dalam keadaan letih, bingung dan ketakutan. Setelah beliau



menceritakan hal tersebut kepada istrinya Khadijah, maka Khadijah menceritakan pula hal tersebut kepada Waraqah bin Naufal seorang yang ahli dalam al Kitab, maka Waraqah lalu berkata, "telah datang kepadanya (Muhammad) Namuz (Jibril) yang pernah datang kepada Musa".

Surah pertama tersebut diiringi dengan surah berikutnya, yaitu surah al Muddasir ayat 1-7.

*Hai orang yang berselimut.*

*bangunlah lalu beri peringatan.*

*dan Tuhanmu agungkanlah.*

*dan pakaianmu bersihkanlah.*

*dan perbuatan dosa ( menyembah berhala )  
tinggalkanlah.*

*dan jangan kamu memberi ( dengan maksud )  
memperoleh ( balasan ) yang lebih banyak ).*

*dan untuk ( memenuhi perintah ) Tuhanmu ,  
bersabarlah .*

Wahyu kedua ini telah memberikan perintah kepada Rasulullah untuk mengajak manusia memeluk agama yang dibawanya., setelah itu mulailah dilaksanakan dakwah Islam. Untuk membentuk manusia mukmin sesuai dengan yang dikehendaki Allah dan RasulNya, sudah barang tentu diperlukan latihan, pengajaran serta pendidikan, maka secara otomatis pula mulailah diterapkan pendidikan Islam oleh Rasulullah.

Untuk membahas pendidikan Islam pada masa Rasulullah ini perlu dulu diawali dengan pembahasan apakah Rasulullah itu seorang pendidik. Untuk itu perlu dibahas apakah sesungguhnya tugas seorang pendidik. Setelah ditemukan apa tugas pendidik itu baru dikaitkan dengan aktivitas Rasulullah. Apabila telah terdapat sinkronisasi antara tugas seorang pendidik dengan aktivitas Rasulullah , maka jelaslah bahwa beliau itu seorang pendidik.

Menurut konsep pendidikan , tugas pendidik itu ada tiga macam ; pertama mentransferkan ilmu ( *transfer of knowledge* ), kedua mentransferkan nilai-nilai ( *transfer of value* ), dan ketiga mentransferkan keterampilan ( *transfer of skill* ). Rasulullah telah melaksanakan ketiga hal tersebut. Beliau menyampaikan wahyu yang berisikan informasi dan ilmu kepada para sahabatnya , beliau juga menanamkan nilai-nilai yang baik dan positif , seperti nilai-nilai akidah dan akhlak mulia. Begitu juga beliau telah mentransferkan keterampilan dalam bentuk perilaku baik yang berkenaan dengan aktivitas ibadah maupun akhlak. Dengan demikian Rasulullah Muhammad SAW itu adalah seorang pendidik .

Untuk lebih memudahkan membahas pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Rasulullah, perlulah dibagi pendidikan Islam itu atas dasar tempat domisili Rasulullah yang dibagi kepada dua periode.

1. Periode Makkah.

2. Periode Madinah

1. Pendidikan Islam Pada Periode Makkah.

Pelaksanaan dakwah Islam pada periode Makkah ini dilaksanakan oleh Rasul dalam tiga tahapan. Tahap pertama dilakukan dengan secara rahasia, hal ini dilakukan supaya tidak mendapat gangguan dari pihak kafir Quraisy. Dalam tahap rahasia ini Rasul menyampaikan ajaran Islam kepada keluarga terdekat serta teman-teman dekatnya saja.

Pendekatan dilakukan beliau adalah dengan cara pendekatan pribadi. Pada tahap seperti ini telah memeluk Islam: Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Harisah, Abu Bakar, Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqas, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidah bin Jarrah dan Arqam bin Arqam.

Tahapan kedua dilakukan dengan cara semi rahasia. Pada tahap ini ruang lingkup dakwah beliau lebih luas daripada pertama, yaitu ditunjukkan kepada kelompok Bani Abdul Muththalib. Sedangkan tahapan ketiga adalah

secara terbuka dan demonstratif. Pada tahap ini Rasulullah menyeru masyarakat Arab khususnya penduduk kota Makkah untuk memeluk agama Islam. Pelaksanaan dakwah secara terbuka ini, berdasarkan atas perintah Allah yang tertera dalam surah al Hijir ayat 94

*" maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan ( kepadamu) dan berpalinglah dari kaum musyrik". ( al Hijir : 94 )*

Seiring dengan pelaksanaan dakwah Islam dalam tiga tahap tersebut, maka secara implisit berlangsung pula pendidikan Islam. Sebagai contoh sewaktu Rasulullah berada dalam tahap menyampaikan ajaran Islam dengan rahasia, beliau mempergunakan rumah Arqam bin Arqam sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam. Rasulullah selalu mengadakan pertemuan-pertemuan dengan sahabat-sahabat beliau di rumah ini, dan dalam pertemuan itu pulalah Rasulullah memberikan pengajaran dan pendidikan Islam kepada para pengikutnya.

Materi-materi pokok yang diajarkan oleh Rasulullah pada periode Makkah ini adalah:



a. Masalah Aqidah (Keimanan).

Rasulullah mengemban tugas untuk menyampaikan aqidah Islamiyah, yang berintikan aqidah tauhid (mengesakan Allah SWT).

Jadi dengan demikian merubah bangsa Arab yang mempercayai beraneka ragam Tuhan (polyteisme). kepada keyakinan tauhid (mengesakan Allah SWT)

Inti pokok keyakinan yang disampaikan oleh beliau adalah bertuhan hanya kepada Allah dan hanya Allah saja yang disembah. Hal ini dapat disimpulkan dalam bentuk tauhid *rububiyah* dan tauhid *uluhiyyah*.

Tauhid *rububiyah*: adalah mengimani bahwa Allah sajalah pencipta, pemelihara dan juga meniadakan alam semesta, sedangkan tauhid *uluhiyyah*, yaitu bertuhan dan menyembah hanyalah kepada Allah SWT. saja.

Ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan dalam periode Makkah ini berisikan ajaran tauhid. Diantara ayat-ayat yang mengajak kepada tauhid antara lain yang tertera dalam surah al Ikhlas . ayat 1-5 .

*Katakanlah "Dialah Allah, yang Maha Esa." Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu.*

*Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.*

*Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.*

Selain ayat-ayat yang tertera pada surah al-Ikhlas tersebut di atas masih banyak lagi ayat-ayat lain yang menjelaskan dan mengungkapkan tentang kekuasaan Allah SWT, antara lain:

Surah al Fatihah ayat 1-7

Surah al Baqarah ayat 255

Surah al Anbiya' ayat 22

Surah al Mukminun ayat 91

Surah al Isra' ayat 42-43

b. Pengajaran al-Qur'an

Al Qur'an adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Tugas setiap Rasul adalah menyampaikan wahyu kepada umat manusia . Demikian jugalah halnya dengan Rasulullah Muhammad SAW. Apabila beliau menerima wahyu dari Allah maka beliau menyampaikannya kepada sahabatnya , maka para sahabat tersebut menghafal ayat-ayat yang disampaikan kepada mereka, dan ada juga sebagian sahabat yang pandai menulis , menuliskan ayat-ayat yang turun tersebut . Oleh karena al-Qur'an diturunkan sedikit demi sedikit, maka para sahabat Rasul agak lebih mudah

menghafalnya, tradisi menghafal di kalangan bangsa Arab sudah berlangsung sejak pra Islam, dibuktikan dengan kemampuan mereka menghafal syair-syair yang cukup panjang.

Pengajaran al-Qur'an ini berlangsung secara berkesinambungan, Nabi menyampaikan ayat-ayat, para sahabat menghafalnya dan sebagian menulisnya, pada waktu tertentu Rasul mengadakan ulangan terhadap bacaan-bacaan dan hafalan para sahabat. Sudah barang tentu pula dalam menyampaikan ayat-ayat tersebut Rasul memberikan penjelasan tentang isi atau maksud dari ayat-ayat dimaksud. Pada saat melakukan berbagai aktivitas tersebut berlangsunglah proses pendidikan, Rasul sebagai pendidik dan para sahabat sebagai peserta didik sedangkan al-Qur'an sebagai materi pembelajarannya.

#### c. Pendidikan Akliyah

Pada permulaan Islam berkembang di Makkah Rasulullah telah pula menerima ayat-ayat yang berkenaan dengan pengembangan akal pikiran. Sehingga dengan demikian sahabat-sahabat telah didorong untuk mempergunakan akal fikiran mereka,

Ayat-ayat yang berkenaan dengan perkembangan pemikiran pada periode ini terlihat antara lain tertera pada surah al Ghasyiah ayat 17-20.

*Maka apakah mereka tidak memperhatikan  
unta bagaimana dia diciptakan*

*Dan langit bagaimana ia ditinggikan*

*Dan gunung-gunung bagaimana ia  
ditegakkan.*

*Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?*

Ayat-ayat ini sudah barang tentu memberikan dorongan kepada kaum muslimin untuk mempergunakan akal dalam rangka untuk memikirkan tentang hal-hal yang diungkapkan dalam ayat tersebut di atas. Walaupun dalam ayat tersebut kaum muslimin disuruh memikirkan beberapa macam benda-benda yang tentu saja (unta, langit, gunung-gunung dan bumi) tetapi itu adalah merupakan isyarat untuk dapat memikirkan yang lain.

Disamping ayat-ayat di atas sudah barang tentu banyak ayat-ayat lain yang mendorong untuk mempergunakan akal pikiran.

#### Pendidikan Akhlak.

Rasulullah bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Berdasarkan hal tersebut dapatlah difahami betapa pentingnya kedudukan akhlak dalam



ajaran Islam. Salah satu kondisi sosial bangsa Arab jahiliyah yang ingin dirombak oleh Rasulullah adalah kondisi sosial mereka yang jauh dari akhlak mulia.

Sejumlah ayat-ayat Makkiyah banyak mengungkapkan tentang penanaman nilai-nilai akhlak., antara lain dapat kita lihat dalam surah ad Duha ayat 9-11:

*Adapun terhadap anak yatim maka janganlah berlaku sewenang-wenang.*

*Dan terhadap orang yang meminta-minta janganlah kamu menghardiknya.*

*Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).*

Selain dari ayat-ayat tersebut di atas masih banyak pula ayat-ayat lain yang membentangkan tentang akhlakul karimah, sehingga dengan demikian sahabat-sahabat Rasul hidup dalam suasana akhlak yang mulia.

#### 1. Pendidikan Islam Pada Periode Madinah.

Pendidikan Islam dalam periode Madinah adalah sebagai lanjutan dari pendidikan Islam dalam periode Makkah yang apabila dirumuskan dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### a. Pendidikan Keagamaan ( Ibadah, Muamalat, Akhlak)

Dalam bidang ini Rasulullah melanjutkan pendidikan yang telah dilaksanakan di Makkah. Kalau pada periode Makkah keimanan telah mantap, maka dalam periode Madinah ini dilanjutkan dengan pendidikan ibadah, muamalat dan akhlak.

Pendidikan ibadah, Rasulullah mendidik pula sahabat-sahabatnya untuk melaksanakan shalat, dan shalat tersebut dilaksanakan dengan berjama'ah di masjid, begitu juga Rasulullah mendidik mereka melakukan puasa, zakat, dan mengerjakan haji.

Dalam bidang muamalat melaksanakan hukum Islam yang berkenaan dengan jual beli, pinjam meminjam, perserikatan, jinayat, hudud dan lain-lain. Sedangkan dalam bidang akhlak Rasulullah melanjutkan usaha-usaha yang telah dirintis di Makkah bahkan ada sekelompok sahabat yang disebut *ahl suffah* yang kerja mereka ialah membersihkan batin mereka dari segala macam-macam penyakit hati. *Ahl suffah* itu tinggal di sekitar Masjid Nabi, kerja mereka hanya beribadah kepada Allah SWT. , terutama melatih diri menjadi orang yang berakhlak mulia.

b. Pendidikan Sosial Kemasyarakatan

Setelah Rasulullah hijrah ke Madinah maka beliau melaksanakan pembinaan persaudaraan di kalangan umat Islam, khususnya di antara Anshor dan Muhajirin. Anshor kaum penolong penduduk asli kota Madinah, sedangkan Muhajirin adalah penduduk Makkah yang pindah bersama Rasul ke Madinah.

Rasulullah mengikat tali persaudaraan yang kukuh diantara kedua kelompok itu, dari pembinaan tersebut terbentuklah masyarakat muslim dan Rasulullah berfungsi sebagai pemimpin mereka.

Untuk memudahkan terbentuknya komunikasi di antara anggota masyarakat, maka masjid disamping tempat ibadah juga berguna sebagai tempat menyelesaikan masalah yang berkenaan dengan sosial kemasyarakatan.

Para sahabat selalu datang ke masjid terutama pada pelaksanaan shalat lima waktu dan Nabi pun mempergunakan masjid itu untuk berbagai kegiatan pembinaan masyarakat muslim, seperti: tempat ibadah, pendidikan, musyawarah, akad nikah, menerima tamu, melepas keberangkatan angkatan perang Rasul, menerima musafir yang tidak mempunyai kerabat dan lain-lain.

Pembinaan dan hubungan antara kaum muslimin dengan penganut agama lain senantiasa dipelihara dengan sebaik-baiknya. Disaat itulah dibuat perjanjian dengan orang Yahudi yang terkenal dengan nama Perlembagaan Madinah atau Piagam Madinah (*The Constitution of Madinah*). Perlembagaan Madinah itu terdiri dari berbagai fasal, antara lain :

1. Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin semua penduduk Madinah semua persoalan yang terjadi dikalangan masyarakat baik muslim ataupun bukan diserahkan kepada Muhammad SAW.
2. Semua penduduk Madinah tidak boleh bermusuhan antara satu dengan lainnya. Mereka hendaklah hidup berdampingan secara damai.
3. Semua penduduk Madinah bebas melaksanakan agamanya masing-masing. Tidak boleh mengganggu.
4. Semua penduduk Madinah hendaknya bekerjasama dalam masalah ekonomi dan mempertahankan kota Madinah dari serangan musuh dari luar Madinah.
5. Keselamatan orang Yahudi terjamin selagi mereka taat kepada perjanjian yang telah ditulis dalam perjanjian tersebut. (Dusuki, 1975 :84 )



c. Pendidikan Dakwah Islam.

Islam adalah agama dakwah, berarti Islam mesti disampaikan untuk dapat difahami serta dianut oleh orang yang belum memeluknya. Tata cara penyampaian agama Islam telah diberi pedoman dalam surah an Nahl ayat 125:

*"Suruhlah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik".*

Dengan demikian ada tiga hal dalam menyampaikan dakwah:

- Dengan hikmah
- Dengan pengajaran yang baik
- Dengan diskusi dan bertukar pikiran dengan cara yang baik.

Dengan demikian dakwah Islam itu tidak dilaksanakan dengan paksa dan kekerasan karena dalam Islam dikenal prinsip tidak ada paksaan dalam agama.

Dalam hal dakwah, maka setiap pribadi muslim mempunyai tanggung jawab untuk itu. Jadi dakwah tidak hanya oleh orang-orang tertentu saja. Oleh karena itulah Rasulullah mengutus sahabat-sahabatnya keberbagai penjuru tanah Arab untuk melaksanakan dakwah Islamiyah.

Beliau sendiri selain bertugas menyampaikan dakwah dan pendidikan agama dikalangan umat Islam sendiri, juga mendakwahkan Islam bagi masyarakat yang belum memeluk agama Islam, bahkan beliau mengirim surat kepada raja-raja dan pembesar-pembesar dari suatu negeri. Contohnya Rasulullah mengirim surat kepada Kaisar Byzantium, Kisra Parsi, Negus Ethiopia, kepada Penguasa Oman, kepada Raja Bahrain, kepada Raja Yaman dan lain-lain.

Tanggapan terhadap surat Rasul itu bermacam-macam ada yang menanggapi dengan baik tapi ada pula yang menanggapi dengan kasar seperti kisra Parsi merobek-robek surat Nabi Muhammad SAW.

Dalam melaksanakan dakwah Islamiyah kadang-kadang tidak luput tantangan dari orang-orang yang tidak setuju atas dakwah Rasul tersebut. Tantangan-tantangan tersebut sampai meningkat menjadi tantangan fisik yaitu meletusnya peperangan. Peperangan yang terjadi di zaman Rasul pada prinsipnya adalah untuk melindungi Islam dari rongrongan orang-orang yang menentang Islam. Jadi, dengan demikian peperangan tersebut tidak bermaksud sama sekali

untuk memaksa orang memeluk agama Islam, sebab dalam Islam seperti yang telah diuraikan terdahulu tidak dibenarkan memaksa orang untuk memeluk Islam.

d. Pendidikan keluarga

Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan dalam lingkungan keluarga, menempati kedudukan yang penting dalam pandangan Islam. Oleh sebab itulah orangtua mempunyai tugas yang amat penting dalam lapangan pendidikan.

Dalam sebuah hadits Rasul dapat dilihat betapa pentingnya peranan orangtua.

*"Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah (suci bersih)ibu bapaknya yang menjadikan anak itu Yahudi ,Nasrani, atau Majusi".  
( Riwayat Bukhari Muslim )*

Selanjutnya dalam surah at Tahrir ayat 6 diterangkan pula betapa pentingnya pendidikan keluarga.

Artinya : *"Wahai orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"*

Muhammad SAW adalah contoh teladan yang baik dalam hal hubungan anak dengan orangtuanya. Beliau memberikan perhatian yang sungguh-sungguh dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini tidak mengherankan oleh karena Islam telah memberikan pedoman yang nyata dalam hak-hak dan kewajiban orangtua terhadap anak dan begitu juga kewajiban anak terhadap orangtua. Bila diperhatikan pendidikan keluarga yang dilakukan di zaman Rasulullah tersebut pada garis besarnya terdiri dari:

1. Pendidikan keimanan.
2. Pendidikan ibadah, terutama shalat., dalam hal ini Rasul telah menyuruh kaum muslimin untuk memerintahkan anak usia tujuh tahun melaksanakan shalat dan pada usia 10 tahun hendaklah ditegakkan hukuman bagi anak yang tidak melaksanakan shalat.
3. Pendidikan akhlakul karimah.

**B. Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin.**

1. Masa Abu Bakar Ash Shiddiq

Abu Bakar Ash Shsiddiq adalah khalifah pertama dari khulafaur Rasyidin. Beliau diangkat menjadi khalifah setelah musyawarah yang panjang antara kelompok Muhajirin dan Anshor.



Beliau di angkat menjadi khalifah pada tahun 11 H dan wafat pada tahun 13 H. jadi memerintah lebih kurang 2 tahun.

Pada awal pemerintahan beliau timbul kegoncangan di dalam negeri oleh karena banyaknya timbul pemberontakan-pemberontakan bahkan ada sebahagian yang mendakwahkan (mempropagandakan) dirinya sebagai nabi, contohnya: Musailamah.

Untuk menyiapkan pengamanan dalam negeri Abu Bakar mempersiapkan pasukan. Hasil operasi penumpasan itu sangatlah menggembirakan, sehingga amanlah negara dari gangguan-gangguan yang telah disebutkan terdahulu seperti munculnya kaum murtad dan orang yang tidak mau membayar zakat.

Sewaktu operasi penumpasan dilaksanakan banyak diantara sahabat yang hafal al-Qur'an, syahid dalam peperangan tersebut. Peristiwa ini menghawatirkan akan habisnya penghafal al-Qur'an bila tidak segera dicarikan jalan keluarnya.

Untuk mengatasi hal tersebut Umar bin Khattab mengusulkan kepada khalifah Abu Bakar agar mengumpulkan al-Qur'an dalam satu kumpulan yang lengkap seluruh ayat dan surahnya. Pada mulanya Abu Bakar tidak berkenan untuk melaksanakannya dengan alasan tidak pernah diperbuat oleh Rasul.

Akan tetapi setelah Umar berulang-ulang mengusulkan kepada Abu Bakar maka akhirnya Abu Bakar berkenan melaksanakannya dan tugas tersebut diserahkan kepada Zaid bin Tsabit.

Usaha-usaha Abu Bakar Ash Shiddiq dalam pendidikan ini adalah:

- a. Memantapkan ajaran Islam dikalangan bangsa Arab terutama mereka-mereka yang murtad dan tidak mau membayar zakat.
- b. Memberikan pendidikan agama kepada mereka yang baru memeluk Islam
- c. Memberikan pengajaran al-Qur'anul Karim.

## 2. Masa Khalifah Umar Bin Khattab

Umar bin Khattab memerintah dari tahun 13 H sampai dengan 23 H. pada zaman beliau dakwah Islam semakin berkembang dan meluas. Semangat berdakwah dan pendidikan dikalangan kaum muslimin cukup tinggi.

Umar bin Khattab terkenal sebagai administrator ulung, beliau banyak melahirkan ide-ide yang berkenaan dengan administrasi, antara lain:

- a. Membagi daerah-daerah Islam kepada beberapa wilayah, dan setiap wilayah dipimpin oleh seorang wali. Daerah-daerah tersebut antara lain: Makkah, Madinah, Syiria, Basrah, Kufah, Mesir dan Palestina

- b. Membentuk beberapa jawatan antara lain: jawatan pos, tentara, pemungut pajak, polisi, hakim (kadi).

- c. Menerapkan pajak seperti, kharaj, jiziyah.

Pada zaman Umar bin Khattab daerah Islam semakin meluas, sebelah timur telah menduduki Parsi dan sebelah Barat telah menduduki Mesir dan daerah-daerah sekitarnya. Dengan meluasnya daerah Islam tersebut tentu banyak pulalah penganut agama-agama lain yang masuk Islam dengan cara sukarela. Orang-orang yang baru masuk Islam itu sudah pasti memerlukan bimbingan keislaman, maka dengan demikian kebutuhan akan pendidikan semakin meningkat.

Dalam bidang pembangunan juga khalifah Umar terkenal sebagai khalifah yang banyak membuat amal kebajikan, seperti: membangun jalan raya, tali air (pengairan), jembatan-jembatan, jawatan pos, perhitungan tahun hijriyah.

Oleh karena kebutuhan kepada pendidikan dan pengajaran semakin mendesak maka metode dan materi pendidikan dan pengajaran agama bagi para penduduk yang baru masuk Islam segera disusun demi mencegah kesimpangsiuran yang bisa membuat kesalahan baik mengenai pokok-pokok aqidah maupun soal-soal ibadah.

Guru-guru dan juru dakwah diangkat oleh khalifah Umar bin Khattab di setiap daerah untuk mengajari masyarakat tentang agama Islam. Pokok-pokok ajaran yang disampaikan adalah masalah ibadah, syariah dan akhlak. Selain dari itu khalifah Umar juga telah memberikan instruksi kepada penduduk agar mereka memberikan pelajaran berenang menunggang kuda, pepatah-pepatah dan syair-syair yang baik.

### 3. Masa Khalifah Usman Bin Affan.

Usman bin Affan diangkat menjadi khalifah yang ketiga setelah diadakan musyawarah antara enam orang yang ditunjuk Umar bin Khattab. Keenam orang tersebut adalah: Ali bin Abu Thalib, Abdurrahman bin Auf, Zubeir bin Awwam, Usman bin Affan, Sa'ad bin Abi Waqqas dan Thalhah bin Ubaidillah.

Masa pemerintahan Usman pada tahap awal yaitu sampai tahun ketujuh dari pemerintahannya berjalan dengan baik, akan tetapi sesudah tahun ketujuh, timbullah gejolak politik yang mengakibatkan terbunuhnya beliau. Ditinjau dari segi pendidikan masih berjalan seperti yang telah dilakukan oleh khalifah sebelumnya baik materinya maupun sarannya.

Pada masa pemerintahan beliau inilah dilaksanakan pembukuan al-Qur'an. Al-Qur'an



tersebut dibukukan berdasarkan saran dari Huzaifah bin Yaman yang telah ikut berperang ke berbagi negeri seperti: Syam, Armenia, Azerbaijan. Di daerah yang ditaklukkan ini terdapat perbedaan umat Islam di dalam cara-cara membaca Al-Qur'an.

Agar tidak terjadi kesimpang siuran didalam membacanya maka Usman bin Affan menyuruh Zaid bin Tsabit, Abdullah ibn Haris menyalin huruf-huruf yang pernah ditulis di zaman Abu Bakar. Setelah selesai dilakukan penulisan al-Qur'an, maka dikirimlah ke berbagai daerah, yaitu: ke Makkah, Kufah, Basrah dan Syam (Syria) dan satu tinggal di Madinah.

#### 4. Khalifah Ali Bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib diangkat menjadi khalifah setelah wafatnya Usman bin Affan. Oleh karena pengangkatan beliau tidak disetujui oleh sebagian umat Islam, maka timbullah berbagai perlawanan.

Perlawanan pertama yang dihadapi beliau adalah datang dari Aisyah, Thalhah dan Zubeir. Perlawanan kelompok Aisyah ini dapat dikalahkan oleh Ali dalam Perang Jamal. (Unta)

Penantangannya yang kedua adalah Muawiyah bin Abi Sofyan, Gubernur Syam. Perlawanan beliau menyebabkan meletusnya Perang Siffin, akhir dari

Perang Siffin itu melahirkan perdamaian (*tahkim*). Hasil *tahkim* itu tidak memuaskan sebagian pihak, terutama pengikut Ali karena itu mereka ke luar dari barisan Ali, membentuk kelompok sendiri yang bernama *Khawarij*.

Dengan demikian pada masa Ali ini Umat Islam terpecah menjadi tiga golongan besar:

- a. Golongan Ali
- b. Golongan Muawiyah
- c. Golongan Khawarij

Masa pemerintahan Ali lebih kurang 5 tahun dari tahun 35 H sampai dengan 40 H. masa yang lima tahun tersebut tidak sunyi dari peperangan silih berganti. Oleh karena itulah pada masa Ali perhatian terhadap pendidikan tidak sehebat khalifah terdahulu, sebab situasi dalam negeri selalu dalam keadaan tidak stabil.

Ahmad Shalaby mengatakan: sebenarnya tidak ada satu hari pun, keadaan yang stabil selama pemerintahan Ali. Tak ubahnya seperti seorang menambal kain usang, jangankan menjadi baik malah bertambah sobek.

### C. Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah

Kerajaan Bani Umayyah didirikan oleh Muawiyah bin Abi Sofyan. Beliau pada mulanya



hanyalah gubernur Syam. Akan tetapi setelah terjadi pembunuhan terhadap Usman bin Affan, maka situasi itu dimanfaatkannya untuk melawan kekuasaan Ali bin Abi Thalib, sehingga timbul Perang Siffin.

Dinasti Bani Umayyah berkuasa sejak tahun 41 H sampai dengan 132 H. Dengan 14 orang khalifah nya silih berganti. Ditinjau dari segi pendidikan pada masa kerajaan Bani Umayyah telah berlangsung beberapa aktivitas pendidikan sebagai berikut:

#### 1. Lembaga pendidikan

Pada masa ini lembaga pendidikan adalah masjid dan kuttab. Masjid telah memegang peranan sebagai lembaga pendidikan sejak zaman Rasulullah. Di masjidlah Rasulullah menyampaikan ajaran-ajaran keislaman. Kemudian para khulafaur Rasyiddin juga memfungsikan masjid sebagai tempat pendidikan, begitu juga sampai kepada zaman Bani Umayyah.

Di masjid para ulama memberikan pendidikan agama dalam berbagai cabang ilmu keagamaan. Dalam masjid terdapat dua tingkatan sekolah, tingkatan menengah dan tingkat perguruan tinggi. Pelajaran yang diberikan dalam tingkat menengah dilakukan secara perorangan, sedangkan pada tingkat perguruan tinggi

dilakukan secara halaqah, murid duduk bersema mengelilingi guru. Hasan Langgulung menyebutkan bahwa diantara jasa besar kerajaan Umayyah dalam perkembangan ilmu pengetahuan adalah menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas ilmiah, termasuk syair, sejarah bangsa-bangsa terdahulu, perdebatan dan aqidah..

Pada pemerintahan Walid bin Abdul Malik didirikanlah masjid Umayyah yang merupakan universitas terbesar di zaman Umayyah. Pada zaman ini pulalah didirikan masjid Az Zaitunah di Tunisia yang dianggap sebagai universitas tertua di dunia yang masih hidup sampai sekarang yang didirikan oleh al Habhab pada tahun 114 H. Di masa ini jugalah didirikan masjid Qairawan di Afrika Utara oleh Uqbah bin Nafi'i. (Langgulung, 1988 : 119)

Selain dari masjid, maka lembaga pendidikan berikutnya adalah kuttab. Kuttab adalah tempat pendidikan anak-anak selain dari rumah tangga dan masjid. Sebetulnya kuttab telah ada sebelum datangnya agama Islam, akan tetapi belum tersebar luas dan orang yang masuk kuttab masih sangat sedikit. Dengan adanya kuttab maka sebahagian kecil dari bangsa Arab bisa membaca dan menulis. Pada waktu datangnya Islam yang pandai membaca dan menulis baru 17 orang saja.



Islam telah mendorong penganutnya untuk belajar membaca dan menulis dengan giat. Pada waktu terjadinya perang Badar, banyak penduduk Makkah menjadi tawanan kaum muslimin. Rasulullah memerintahkan kepada tawanan yang pandai membaca dan menulis agar mengajari kaum muslimin sebagai tebusan diri mereka.

Menurut Philip K. Hitti, bahwa rencana pelajaran pada sebuah kuttab dipusatkan pada al-Qur'an. Al-Qur'an ini dipakai sebagai buku bacaan untuk belajar. Kemudian dipilihlah dari al-Qur'an itu ayat-ayat yang akan dituliskan untuk pelajaran menulis. Disamping menulis dan membaca juga dipelajari tata bahasa Arab, cerita-cerita nabi, terutama hadits-hadits Rasulullah. (Shalaby, 1976: 23 )

Pendapat tersebut di atas juga disokong oleh Ahmad Amin, dalam bukunya Duhul Islam, mengatakan: Diantara maktab-maktab (kuttab-kuttab) itu ada yang mengajarkan menulis dan membaca serta mempelajari al-Qur'an, sedangkan sebahagiannya ada pula yang mempelajari bahasa dan lain-lain sebagainya.

Dengan demikian dapatlah difahami bahwa kuttab adalah sejenis tempat belajar yang mula-mula lahir di dunia Islam. Perkataan "*kuttab*" diambil dari "*taktib*" (mengajar menulis) dan

mengajar menulis itulah fungsi kuttab. (Shalaby, 1976: 23 )

#### 9 Pusat-Pusat Pendidikan

Pada masa Daulat Umayyah, Islam telah tersebar ke berbagai daerah di luar Saudi Arabia, seperti Syiria (Syam), Irak, Iran (Parsi), Mesir, Maghribi (Maroko) dan telah sampai pula ke Andalusia (Spanyol) tahun 711 M.

Dengan tersebarnya Islam ke berbagai daerah tersebut maka timbul pulalah pusat-pusat pendidikan Islam, antara lain:

- a. Di kota Makkah dan Madinah (Hijaz)
- b. Di kota Basrah dan Kufah (Irak)
- c. Di kota Damsyik dan Palestina (Syam)
- d. Di kota Fustat (Mesir).<sup>1</sup>

#### a. Madrasah Makkah.

Guru yang pertama yang mengajar di Makkah sesudah penaklukan kota adalah Muaz bin Jabal, kemudian Abdullah bin Abbas selanjutnya digantikan oleh murid-muridnya dari kalangan tab'in, seperti Mujahid bin Jabar, 'Athak bin Abu Rabah, dan Thawus bin Kaisan.

#### b. Madrasah Madinah

Di Madinah banyak tinggal sahabat-sahabat Rasul seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan Ali bin Abi Thalib Abdullah



bin Umar dan lain-lain. Dan dari kalangan tabi'in terkenal 'Urwah bin Zubair bin Awwam, Sa'id bin Al Musayyab murid Zaid bin Tsabit, sesudah tingkat tabi'in, diganti oleh Ibnu Syihab Az Zuhri Al Quraisyi, dan kemudian madrasah Madinah itu melahirkan Malik bin Anas.

c. Madrasah Basrah

Ulama sahabat yang termashur di Basrah ialah Abu Musa Al Asy'ary dan Anas bin Malik. Abu Musa al As'ary ahli fiqh dan hadist, serta ahli al Qur'an sedangkan Anas bin Malik termashur dalam ilmu hadist. Ulama yang termasyur generasi berikutnya di Basrah ialah al Hasan Basry dan Ibnu Sirin.

d. Madrasah Kufah

Sahabat Rasulullah yang termasyur di Kufah ialah Ali bin Abi Thalib., Abdullah bin Mas'ud. Ali bin Abi Thalib banyak memusatkan perhatiannya dalam hal-hal politik sedangkan Abdullah bin Mas'ud terjun ke dunia pendidikan. Madrasah Kufah, melahirkan ulama-ulama besar seperti: al Qamah, al Aswad, Masruq, Ubaidah, al Haris bin Qais, Amr bin Syurahbil, sesudah generasi mereka muncullah ulama-ulama besar yaitu Syurahi, Sya'bi Nakh'i, Sa'id bin Jubair dan akhirnya madrasah Kufah melahirkan Nu'man, Abu Hanifah.

■ Madrasah Damsyik (Syam)

Setelah negeri Syam menjadi sebahagian negeri Islam, maka Umar bin Khattab mengutus tiga orang guru agama yaitu: Muaz bin Jabal, Ubaidah dan Abu Dardak. Selanjutnya mereka digantikan oleh murid-muridnya seperti Abu Idris al Khailany, Makhul Ad Dimasyki, Umar bin Abd. Aziz dan Rajak bin Haiwah. Kemudian madrasah Damasyik ini melahirkan ulama besar Abdurrrahman al Auza'i setaraf dan sederajat ilmunya dengan Abu Hanifah dan Imam Malik.

f. Madrasah Fustat (Mesir)

Ulama yang mula sekali mendirikan madrasah di Mesir ialah Abdullah bin 'Amr bin 'As, kemudian sesudah itu muncullah Yazid bin Abu Habib an Nuby, Abdullah bin Abu Jakfar bin Rabi'ah, selanjutnya madrasah Fustat ini melahirkan al Lais bin Sa'd. Menurut imam Syafi'i al Lais lebih ahli dalam ilmu fiqh dari Malik. al Lais mempunyai mazhab sendiri sejajar dengan mazhab Malik di Madinah. (Yunus, 1992 : 34-38)

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa para sahabat Nabi itu tersebar ke berbagai kota-kota Islam dan di sana mereka menjadi ulama yang melahirkan pula generasi ulama berikutnya dan demikianlah seterusnya



sehingga estafet keilmuan Islam itu bergulir dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perguliran keilmuan Islam itu tiada lain karena adanya pendidikan Islam, dengan demikian terjadilah transfer ilmu, nilai dan skill dari satu generasi ke generasi berikutnya.

## 2. Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan

Pada zaman Daulat Umayyah, Islam telah tersebar ke berbagai daerah seperti yang telah diungkapkan terdahulu. Pengaruh perluasan daerah tersebut timbulnya kontak antara umat Islam dengan penduduk yang mereka taklukkan. Daerah-daerah yang ditaklukkan umat Islam itu sebelum ditaklukkan oleh umat Islam telah memiliki peradaban yang tinggi, seperti: Parsi, Romawi, Mesir dan lain-lain.

Terjadinya kontak umat Islam dengan berbagai peradaban tersebut terutama peradaban Yunani, mendorong umat Islam untuk mempelajari serta mendalami falsafah Yunani dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya.

Alexander yang Agung Raja Macedonia menaklukkan Parsi di abad ke 3 sebelum Masehi. Alexander menaklukkan daerah ini tidak hanya melakukan ekspansi militer, tetapi juga kedatangan beliau ke dunia Timur ini membawa peradaban Yunani dalam hal ini filsafat Yunani.

Dengan demikian berkembanglah pemikiran Yunani ke dunia Timur. Dampak dari itu melahirkan semangat berfilsafat dan semangat keilmuan.

Ketika umat Islam menaklukkan daerah ini pada abad ke tujuh, mereka telah menemukan masyarakat yang lebih maju peradabannya dari mereka. Terjadilah persentuhan kebudayaan antara masyarakat muslim sebagai masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat. Dampak persentuhan itu menumbuhkan semangat kecintaan umat Islam kepada ilmu pengetahuan.

Tahap awal dari pengaruh persentuhan umat Islam dengan berbagai peradaban tersebut, menimbulkan masa penterjemahan. Bermunculan berbagai buku terjemahan ke dalam bahasa Arab. Para penterjemah mendapat kedudukan tinggi semenjak didirikannya perpustakaan yang pertama sekali di dunia Islam. Menurut K. Ali orang yang pertama sekali mendirikan perpustakaan ialah Khalid bin Yazid (wafat tahun 85 H).

Philip K. Hitti mengemukakan: "Dengan penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh orang Arab atas daerah bulan sabit yang subur serta atas negeri Persia dan Mesir, maka mereka pun telah memiliki pusat-pusat peradaban yang pertama di seluruh dunia. Kaum muslimin dari

negeri Arab itu sekarang mulailah mengasimilasi, mewarisi dan mempergunakan warisan intelektual dan estetika itu dengan bantuan kerjasama dari bangsa taklukannya.

Pada zaman Bani Umayyah itu mulailah diletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan baik *naqliyah* maupun *'aqliyah*. Ilmu-ilmu *naqliyah* meliputi: fiqih, tafsir, hadits, tauhid, bahasa Arab. Sedangkan dalam ilmu *'aqliyah* meliputi: filsafat, kedokteran, ilmu kimia, dan astronomi dan lain-lain. Dalam bidang ilmu *naqliyah* maka muncul para mujtahid, dan timbullah dengan subur semangat berijtihad berarti suasana alam pikiran umat Islam menjadi dinamis.

### BAB III PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KEMAJUAN

#### A. Latar Belakang Sosial politik

Setelah Rasulullah Muhammad SAW wafat, masyarakat muslim telah melakukan ekspansi wilayah ke berbagai daerah terutama ke belahan Utara, Barat dan Timur Saudi Arabia. Di dalam perluasan wilayah tersebut masyarakat muslim bersentuhan dengan berbagai peradaban baru, interaksi pun tidak bisa dihindari. Salah satu diantaranya adalah interaksi dalam bidang ilmu pengetahuan.

Masyarakat muslim berkenalan dengan ilmu pengetahuan (*science*) dengan masyarakat yang mereka datangi, hasil persentuhan menimbulkan semangat ilmu pengetahuan diawali dengan timbulnya masa penterjemahan. Sedangkan masyarakat yang didatangi berkenalan pula dengan ilmu-ilmu *naqliyah* (ilmu yang bersumber dari wahyu) yang dibawa oleh masyarakat muslim ke wilayah-wilayah yang ditaklukkan.

Kedua jenis ilmu itu berkembang secara serempak di dunia Islam. Lahirlah ulama mujtahid dalam berbagai disiplin ilmu, dari kelompok ilmu *naqliyah*, muncullah ulama fiqih, kalam, tasawuf,



tafsir, hadits, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam bidang ilmu *'aqliyah* (*science*) muncul sejumlah cendekiawan muslim dalam berbagai bidang disiplin ilmu antara lain: matematika, fisika, kimia, dan sebagainya.

Sejak zaman Bani Umayyah telah tumbuh ilmu pengetahuan baik *naqliyah* maupun *'aqliyah*. Selanjutnya pada zaman Bani Abbasiyah kemajuan yang dicapai di zaman Umayyah tersebut semakin meningkat dan semakin banyak pula melahirkan sarjana/ulama.

#### a. Ilmu-Ilmu Naqliyah

Pada zaman kemajuan, berkembang dengan suburnya ilmu Kalam, Ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu tasawuf dan bahasa Arab. Dalam bidang ilmu Kalam, pada saat itulah berkembang berbagai aliran: Mu'tazilah, Jabariyah, Qadariyah, Asy'ariyah dan Maturidiyah.

Sedangkan dalam bidang ilmu fiqh, pada saat ini pulalah lahirnya mujtahid besar seperti Abu Hanifah (150 H) Malik bin Anas (179 H), Imam Safi'i (204 H) dan Ahmad bin Hambal (241 H).

Dalam bidang Ilmu Tafsir, yang termasyur adalah Muqatil bin Sulaiman (wafat 150 H). Di kala itu berkembang dua sistem penafsiran tafsir *bil al ma'tsur* dan *tafsir bi al ra'yi*, sistem yang pertama

berdasarkan pada hadits Nabi dan pendapat para sahabat sedang sistem penafsiran kedua lebih banyak berpegang pada akal.

Ilmu hadits, mendapat perhatian yang serius dari kalangan umat Islam, oleh karena banyak masalah agama tergantung pemecahannya dengan memahami hadits, baik materi, sanad, rawi, dan dari situ pulalah diberikan klasifikasi apakah hadits itu sahih, hasan atau da'if.

Penulisan hadits telah dimulai sejak zaman kerajaan Bani Umayyah semasa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Sejak saat itu penafsiran hadits berjalan dengan pesat sekali sampai kepada zaman 'Abbasiyah. Diantara tokoh-tokoh yang termasyur adalah; di Makkah terdapat Ibnu Juraji, di Madinah Muhammad bin Ishak dan Malik bin Anas. Di Basrah Rabin bin Sabih dan Zaid bin Abi Arabah, di Kufah, Sofyan al-Sauri, di Hiyam, Auza'i, di Yaman Maamar, di Khurasan ibn Mubarak, di Mesir Lais bin Sa'ad.

Kemudian dilanjutkan pula oleh generasi berikutnya, yang terkenal diantaranya adalah, Muhammad bin Ismail al Bukhari (256 H), Muslim bin Hajaj al Naisaburi (261 H), Abu Daud Sulaiman bin Isa Attarmizi (279 H) Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al Qazwani (273 H), Abdul Rahman bin Ahmad Syuaib Al Nasai (302 H) Dalam bidang ilmu Tasawuf muncul pula pemuka-



pemukanya antara lain Abu Yazid al Bustami (261 H), al Hallaj (244 H), al Gazali (1055-1111 H), Zunnun al Misri, Rabiah al Adawiyah dan lain-lain.

#### b. Ilmu-Ilmu 'Aqliyah

Yang dimaksud dengan ilmu-ilmu 'aqliyah yaitu ilmu-ilmu yang tidak dikategorikan ke dalam ilmu *lisaniyah* dan *naqliyah* yang termasuk dalam bidang ilmu 'aqliyah itu adalah ; filsafat, ilmu pasti, ilmu falak, ilmu bumi, sejarah, fisika, kimia, kedokteran, ilmu musik, arsitektur dan lain-lain.

Ilmuan-ilmuan Islam yang termasyur dalam ilmu 'aqliyah ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

Filsafat, tokoh-tokoh filosof yang termasyur adalah , al Kindi (796-873 M), al Farabi (870-950 M), Ibnu Sina (980-1037 M).

Dalam bidang astronomi terkenal nama Muhammad Ibn Jabir al Battani (877-918) Muhammad ibn Ahmad al Biruni (973-1056) al Khawarizmi.

Ahli kedokteran yang termasyur adalah Muhammad bin Zakaria Arrazy (850-932) dan Ibn Sina (973-1037 M). ilmu fisikapun mendapat perhatian, diantaranya yang termasyur adalah Arrazi, Nasir ibnu Hayyan. Dalam bidang sastra terkenal nama, Abu Nawwas, Umar Khayyam, al Jahir, Athandani, al Sa'labi, al Hariri.

Bahasa Arab sebagai bahasa agama dan kebudayaan mendapat tempat istimewa dikala itu. Untuk mendalami berbagai macam ilmu pengetahuan di kala itu baik 'aqliyah maupun naqliyah mestilah memahami bahasa Arab. Harjana-sarjana bahasa Arab yang termasyur di kala itu, Isa bin Umar al Saqafi (149 H), Abu Bakar bin al 'Ala (154 H), Khalil bin Ahmad (175 H), al Akhfasi (177 H), Sibawaihi (182 H), Yunus bin Habib (182 H), Abu Jakfar Arrawasi (182 H), al Kisa'i (186 H) dan al Farra (207 H).

## B. Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam

### a. Kuttab

Ensiklopedi Islam menjelaskan bahwa kuttab adalah sejenis tempat belajar yang mula-mula lahir di dunia Islam. Pada awalnya kuttab berfungsi sebagai tempat memberikan pelajaran menulis dan membaca bagi anak-anak. (Ensiklopedi Islam , 1999: 86)

Kuttab seperti yang dijelaskan oleh Shalaby telah ada sebelum Islam, kendatipun masih terbatas jumlahnya. Diantara penduduk Makkah yang mula-mula belajar menulis huruf Arab adalah Sufyan bin Umayyah bin Abdi Syams dan Abu Qais bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab. Kedua orang ini mempelajarinya dari Bisyr bin



Abdul Malik yang mempelajarinya di Negeri Hirah (Shalaby, 1976: 19)

Inti pokok pendidikan di Kuttab pada mulanya adalah membaca dan menulis, karena masih terbatasnya lembaga kuttab sebelum Islam maka ketika Islam lahir baru 17 orang penduduk Makkah yang pandai membaca dan menulis.

Rasulullah sangat memberi perhatian kepada tulis baca, sebab itulah beliau memberi syarat kepada tawanan perang Badar akan dibebaskan siapa yang mampu mengajari kaum muslimin membaca dan menulis, sebagai tebusannya.. Urgensi kepandaian membaca dan menulis penting bagi masyarakat muslim, karena dikaitkan dengan penulisan wahyu dan juga sebagai juru tulis beliau.

Setelah Islam datang maka kuttab tidak lagi hanya semata-mata mengajarkan membaca dan menulis saja tetapi dilengkapi dengan pendidikan al-Qur'an., bahkan ini adalah mata pelajaran pokok di samping mata pelajaran lainnya. (Shalaby, 1976 : 19)

Kuttab seperti yang diterangkan terdahulu sampai kepada zaman Abbasiyah masih tetap relevan sebagai lembaga pendidikan. Di dalam kuttab anak-anak diajarkan ilmu-ilmu dasar keagamaan termasuk membaca dan menulis.

Mahmud Yunus, menjelaskan mengenai kuttab, bahwa pada permulaan masa Abbasiyah (atau abad yang kedua hijriyah) dan abad-abad kemudiannya, bertambah banyak bilangan kuttab dan guru-guru yang mengajar anak-anak. Pada tiap-tiap desa ada satu kuttab bahkan ada yang lebih dari satu kuttab. Di kota Balram di Shigilliah (Mesir) ada lebih kurang 300 kuttab. Pada kuttab Abul Kasim al Balkh ada lebih kurang 3000 orang murid. Hal ini membuktikan bahwa kuttab memiliki guru dan murid yang amat banyak. (Yunus, 1992 :48)

Rencana pelajaran yang diberikan di kuttab terdiri dari membaca al-Qur'an serta menghafalnya, pokok-pokok agama, menulis, kisah (riwayat) orang-orang besar Islam, membaca dan menghafal syair-syair, berhitung, pokok-pokok nahu dan syaraf.

Rencana pelajaran ini tidak sama di seluruh negeri-negeri Islam. Di Maghribi (Maroko) hanya diajarkan kepada anak-anak al Qur'an dan tulisannya. Di Andalusia, diajarkan al Qur'an, tulisannya serta dicampurkan dengan syair, natsar, dasar-dasar -nahu dan syaraf serta tulisan indah. Di Afriqiyah (Tunisia) dicampurkan pembelajaran al Qur'an dengan hadist dan pokok-pokok ilmu agama, menghafal al Qur'an sangat dipentingkan. Di Timur (Irak dan sekitarnya) dipentingkan



pembelajaran al Qur'an dan bermacam macam ilmu serta qaidah-qaidahnya , tetapi tidak dipentingkan tulisan indah pada kuttab , cukup tulisan biasa saja. (Yunus, 1992 : 50)

#### b. Masjid dan Masjid Khan

Masjid semenjak zaman Nabi mempunyai fungsi ganda, sebagai tempat ibadah dan sebagai tempat kegiatan sosial kemasyarakatan. Salah satu fungsinya dalam bidang sosial kemasyarakatan adalah tempat pendidikan dan pengajaran. Masjid-masjid didirikan pada umumnya dilengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas pendidikan.

Di dunia Islam, di zaman kemajuan pendidikan Islam, masjid-masjid berkembang dengan pesatnya .Di kota Bagdad saja menurut hitungan Al Ya'qubi ada sejumlah 30.000 masjid, ( Shalaby , 1996 :75 ). Perkataan Al Ya'qubi ini bukan berlebih-lebihan , karena masjid-masjid itu memang amat banyak , bahkan ada yang menyatakan bahwa sebuah rumah yang di dalamnya disediakan sebuah bilik untuk tempat sembahyang juga disebut masjid, lain halnya dengan masjid jami' ( tempat sholat jum'at )

Di kota Iskandaria ada 12.000 masjid . di Damaskus ada sekitar 500 masjid. Dengan banyaknya masjid-masjid itu maka dapatlah

digambarkan betapa pesatnya kemajuan pendidikan Islam dikala itu. Masjid- masjid tersebut seperti yang telah diuraikan terdahulu melaksanakan fungsi pendidikan selain fungsi ibadah. Pada masa kekhalifahan Umar bin al-Khattab telah ada tenaga pengajar yang diangkat oleh khalifah untuk mengajar di masjid Kufah , Basrah dan Damaskus ( Asari , 2007 :45 ).

Materi pelajaran yang diajarkan di masjid tidak hanya terbatas kepada ilmu-ilmu *naqliyah* saja , tetapi juga mencakup ilmu -ilmu *'aqliyah* . Shalaby menjelaskan bahwa disamping pelajaran agama sebagai pelajaran yang amat menarik di masjid , masjid juga mengajarkan pengetahuan selain dari pengetahuan agama . ( Shalaby , 1996 : 41 )

Di bawah ini akan diuraikan beberapa bukti bahwa masjid mengajarkan ilmu -ilmu non agama (ilmu *'aqliyah* ), Pelajaran tentang bahasa dan sastra , mendapat perhatian di masjid . Di masjid Jami' Cordoba menurut keterangan al Maqqari , duduk seorang ahli bahasa untuk mengajarkan tata bahasa Arab kepada sekelompok besar murid-murid .Di masjid Kufah dilaksanakan muzakarah tentang syair, bahasa Arab dan peperangan -perangan mereka.. Ibnul Walid kerap kali mendiktekan syairnya di masjid Basrah , ilmu arudh pun di ajarkan di masjid Basrah .



Di masjid juga diajarkan ilmu kedokteran dan ilmu hisab ( miqat ). As Sayuti meriwayatkan bahwa di masjid Jami' Thuluniyah telah disusun bermacam-macam pelajaran yang mencakup tafsir, hadist, fiqh, menurut mazhab yang empat, qira'at, kedokteran dan ilmu hisab. Menurut Abdul Lathif al Baghdadi pelajaran tentang ilmu kedokteran diajarkan di Jami' al Azhar pada waktu tengah hari pada tiap-tiap hari ( Shalaby, 1996 : 83 )

Suatu hal yang amat menarik tentang masjid sebagai lembaga pendidikan adalah deskripsi Shalaby pada tahun 1950 tatkala beliau melakukan kunjungan ke masjid Damaskus, dari kunjungannya itu beliau sajikan sebagai berikut ini. Masjid ini adalah salah satu dari pusat-pusat kecerdasan dalam alam Islami. Dalam menuturkan masjid ini Ibnu Jubair berkata : " Di dalamnya ada lingkaran-lingkaran pelajaran bagi murid-murid. Guru yang mengajar pada lingkaran-lingkaran pelajaran mendapat gaji yang lumayan. Ada sebuah pojok terletak dibagian masjid sebelah barat, yaitu pojok tempat belajar bagi penganut mazhab Maliki. Di pojok inilah berkumpul pelajar-pelajar Maghribi. Mereka mendapat gaji yang telah ditentukan. Perlengkapan-perengkapan yang diperlukan oleh orang-orang asing dan pelajar-pelajar dalam

masjid ini adalah banyak dan cukup. Yang paling menakjubkan, yaitu ada satu tiang dalam masjid itu, barangsiapa yang bersandar pada tiang itu untuk mengajar dan muzakarah dia mendapat hadiah, karena tiang itu mempunyai harta wakaf tertentu.

Di sebelah kanan orang yang keluar dari Bab al Barid terdapat sebuah sekolah bagi penganut mazhab Syafi'i, di tengah-tengah sekolah itu ada sebuah kolam air. Di bagian sebelah barat, tentang dengan dinding ada sebuah kamar tempat belajar, dengan gambaran hanafiyah, di sana mereka berkumpul untuk mengajar dan juga menambah. Di masjid ini juga ada beberapa pojok yang dipergunakan oleh pelajar-pelajar untuk menyalin dan belajar dan untuk menghindari orang banyak. Pojok-pojok yang semacam itu adalah sebagian dari perlengkapan-perengkapan yang diperlukan oleh pelajar-pelajar. Ada sebuah lingkaran pelajaran yang besar juga dalam masjid yang dipimpin oleh Khatib al Baghdadi pada tahun 456 H.. Banyak orang berkumpul pada lingkaran pelajaran ini pada setiap pagi untuk mendengar pelajaran hadist dari beliau. ( Shalaby, 1996 : 78-79 )

Pada masa itu juga telah ada masjid yang dilengkapi dengan tempat tinggal (asrama) yang disebut dengan masjid khan. *Khan* artinya adalah



penginapan. Tepatnya masjid yang dilengkapi dengan asrama tempat tinggal pelajar disebut itu dengan masjid khan .

Di dalam mesjid terdapat tempat pendidikan anak-anak, tempat pengajian yang berbentuk halaqah, tempat untuk berdiskusi, serta di dalam masjid terdapat pula perpustakaan. Masjid yang menjadi pusat-pusat pendidikan adalah Jami' al Mansur, Jami' Damaskus, Jami' Amr dan masjid al Azhar di Mesir , dan masjid Cordova di Andalusia ..

#### b. Perpustakaan

Pada masa kemajuan pendidikan Islam, perpustakaan mempunyai peranan yang amat penting, para cendekiawan menuangkan ilmu mereka dalam bentuk tulisan, sehingga dengan demikian berkembanglah perpustakaan di dunia Islam.

Pada masa itu dibangunlah perpustakaan-perpustakaan di negeri-negeri Islam. Bangunan-bangunan ini dilengkapi dengan kamar-kamar dan ruang-ruang yang banyak untuk bermacam-macam keperluan. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan di sini gedung yang dibangun untuk perpustakaan Fatimiyah di Cairo , terdapat 40 ruang untuk buku-buku yang masing-masing ruang dapat memuat 18.000 buah buku. (Shalaby, 1976 : 141 )

Dunia Islam di zaman kejayaannya memiliki sejumlah besar perpustakaan yang tersebar di masjid-masjid, di madrasah-madrasah, di istana istana yang dibangun oleh para penguasa bekerjasama dengan orang-orang kaya. Perpustakaan itu diisi oleh sejumlah besar buku-buku yang belum ada seperti itu di perpustakaan manapun di dunia. Misalnya saja perpustakaan *Thaur al Hikmah* di Mesir memiliki 600.000 jilid buku, Madrasah al Fadilah mendapat sumbangan sejumlah 100.000 jilid buku dari Ayyubi. Di Baghdad pada ketika itu ada ada 30 madrasah dan setiap madrasah memiliki perpustakaannya sendiri. Di Damaskus pada tahun 1500 ada 150 madrasah berarti ada 150 perpustakaan , karena tiap-tiap madrasah memiliki perpustakaannya sendiri. Sebagai perbandingan, Universitas Paris pada abad keempat belas hanya mempunyai 2000 manuskrip, perputakaan Vatikan pada abad kelima belas memiliki 2.257 buah . Perputakaan Peking yang mewarisi buku-buku dari dinasti Chin, Sung dan Yuan pada tahun 1441 koleksi bukunya mencapai 7.350. ( Kartanegara, 2005: 52)

#### c. Pendidikan Rendah di Istana

Pendidikan di Istana adalah dikhususkan buat mendidik anak-anak khalifah dan para pembesar. Anak-anak khalifah dan para pembesar



tersebut dididik khusus di istana adalah untuk menyiapkan mereka agar dapat melaksanakan pekerjaan berat yang kelak akan dipikulkan ke pundak mereka.

Pendidikan di istana yang membuat rencana pelajaran adalah orangtua murid (para pembesar istana) diselenggarakan dengan tujuan yang dikehendaki oleh orangtua murid. Guru yang bertugas disebut namanya muaddib, dan muaddib ini tinggal di istana, agar pengawasannya kepada putra raja lebih sempurna.

Para pendidik bukan saja mengajarkan ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga amat penting adalah agar muaddib dapat mendidik rohani dan jasmani anak. Mari kita perhatikan apa yang dipesankan oleh Abdul Malik bin Marwan kepada guru (muaddib) yang mendidik anaknya :

*" Ajarkanlah kepada mereka benar, disamping mengajarkan al-Qur'an. Jauhkan mereka dari orang-orang jahat, karena orang-orang jahat itu tidak mengindahkan perintah Tuhan dan tidak berlaku sopan, dan jauhkan pula dari khadam dan pelayan karena pergaulan dengan khadam dan pelayan itu dapat merusak moralnya. Lunakkan perasaan*

Kajian dari zaman pertumbuhan sampai pembaharuan

*mereka agar keras pundaknya. Berilah mereka makan daging agar berbadan kuat. Ajarkanlah syair kepada mereka agar mereka mulia dan berani. Suruhlah mereka bersugi dengan melintang, dan meminum air dengan dihirup pelan-pelan, janganlah diminumnya saja dengan tidak senonoh. Dan bila kamu memerlukan menegornya maka hendaklah dengan tertutup, jangan sampai diketahui oleh pelayan dan tamu-tamu agar dia tidak dipandang rendah oleh mereka". ( Shalaby , 1976 : 49-50 )*

Berkenaan dengan sistem pengajaran di istana orang - orang Fathimiyyah telah melangkah lebih maju dalam hal ini, mereka telah mendirikan di istana-istana, sekolah-sekolah khusus untuk putra putra guna untuk berbakti kepada khalifah-khalifah dan menduduki jabatan penting dalam pemerintahan.

#### d. Toko-Toko Kitab

Kedai-kedai kitab muncul sejak permulaan kerajaan Bani Abbasiyah, kemudian tersebar dengan pesatnya diseluruh ibu kota diberbagai negeri Islam. Tiap-tiap kota telah mempunyai kedai-kedai kitab.



Shalaby menjelaskan: "Menurut al Ya'qubi dalam memaparkan desa-desa di sekitar kota Bagdad menyebutkan..... ada lagi sebuah desa yaitu desa Wadhdhah, di desa ini ada 100 buah lebih kedai kitab sedang di Mesir di zaman kerajaan Thulunyah dan Ikhsyidiyah ada sebuah pasar untuk saudagar-saudagar kitab, disitu dijual buku-buku, dan kadang-kadang dikedai-kedai tersebut dilangsungkan muzakarah (Shalaby 1976:53)

Dengan demikian kedai-kedai kitab tersebut bukan hanya tempat mencari keuntungan semata-mata. Akan tetapi juga berperan untuk pengajian dan pendalaman ilmu pengetahuan.

#### e. Rumah-Rumah Para Ulama

Sebenarnya rumah bukanlah tempat yang baik untuk melakukan kegiatan belajar dan mengajar oleh karena penghuni dan para pelajar tidak akan merasa tentram belajar di rumah rumah tersebut.

Akan tetapi disebabkan oleh alasan-alasan yang dapat diterima, seperti para ulama tersebut tidak mungkin memberikan pelajaran di tempat lain, maka ia dikunjungi oleh murid-muridnya ke

Kajian dari zaman pertumbuhan sampai pembaharuan

rumah, sehingga di tempat tersebut berlangsung proses belajar dan mengajar.

Diantara rumah ulama yang terkenal yang menjadi tempat belajar adalah rumah Ibnu Sina, al-Ghazali, Ali Ibnu Muhammad Al Fashishi, Ya'qub Ibnu Killis wazir khalifah al Azizi Billahi al Fathimy dan lain-lain.

#### f. Majelis Kesusasteraan

Majelis kesusasteraan ini telah muncul pada masa Umayyah, dalam bentuk yang masih sederhana, kemudian mencapai kemajuan pada zaman Abbasiyah.. Majelis kesusasteraan ini dimaksudkan adalah suatu majelis khusus yang membahas ilmu pengetahuan.

Dalam majelis ini hadir orang-orang tertentu yang mendapat kehormatan untuk hadir. Didalam majelis tersebut diadakan aturan-aturan tata tertib sedemikian rupa., mulai dari tata tertib berbicara, berdebat, duduk, dan lain-lain.

Dengan demikian salon-salon kesusasteraan ini mempunyai tata susila yang khusus, dan adat-adat kebiasaan yang sudah menjadi tradisi. Tata susila dan adat kebiasaan ini harus diperhatikan oleh mereka yang telah diperkenankan menghadirinya.



### g. Madrasah

Lembaga yang muncul setelah masjid adalah madrasah. Munculnya lembaga ini seperti yang dijelaskan oleh Shalaby., karena tuntutan kebutuhan zaman. Diantara faktor yang mendorong munculnya madrasah adalah karena semakin banyaknya pelajar yang menuntut ilmu pengetahuan, sehingga tidak mungkin mereka lagi untuk belajar di masjid.

Jumlah pelajar yang banyak itu dengan halaqah yang banyak pula menimbulkan suara bising sehingga hal tersebut dapat mengganggu bagi orang yang sedang belajar-mengajar, maupun bagi orang yang sedang beribadah.

Selain dari itu perubahan-perubahan ilmu pengetahuan yang diajarkan disebabkan karena perubahan zaman. Diantara mata pelajaran itu ada yang memerlukan untuk didiskusikan, dan lain sebagainya dan hal ini tentu akan mengganggu bagi orang yang sedang beribadah di mesjid.

Madrasah telah tumbuh sejak abad ke IV H. diantara madrasah yang terkemuka adalah madrasah Nizamiyah yang didirikan pada abad ke V H (abad ke 11 M) oleh Nizamul Mulk (1018-1092) Madrasah-madrasah yang didirikan Nizamul Mulk ini sangat terkenal di dunia Islam ketika itu, karena telah tersebar diberbagai

negeri. Nizamul Mulk akan mendirikan sebuah madrasah apabila ia menemukan seorang yang terkenal dan berpengetahuan luas dan mendalam, orang 'alim tersebut mengajar di situ diberikannya wakaf dan dilengkapinya dengan perpustakaan.

Selain dari Nizamul Mulk, Nuruddin Zinky, juga mendirikan madrasah-madrasah. Dan menurut catatan sejarah beliau adalah orang pertama mendirikan madrasah di Damaskus. Madrasah yang didirikannya juga cukup banyak tersebar di kota-kota Syiria sampai ke desa-desa.

Madrasah berikutnya yang juga sangat terkenal di dunia Islam adalah madrasah Mustanshiriyyah. Madrasah ini didirikan pada abad ke 13 oleh khalifah Mustanshir ayah khalifah Abbasiyah yang terakhir Mustashim. Madrasah ini didirikan untuk menggantikan kemunduran madrasah Nizamiyah yang telah didirikan dua abad sebelumnya.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berkembang dan tersebar ke seluruh dunia dalam hingga saat sekarang ini. Di India misalnya sangat terkenal Madrasah Deoband yang banyak melahirkan ulama-ulama India. Di Indonesia, juga muncul berbagai nama madrasah yang terkenal di antaranya Manba' al 'Ulum di Solo, Madrasah Nahdatul Wathan di Surabaya,



Madrasah Adabiyah di Padang Sumatera Barat, Madrasah Diniyah pimpinan Zainudin Labay El Yunusi juga di Sumatera Barat dan lain-lain. Saat sekarang madrasah di Indonesia disetarakan dan disamakan statusnya dengan sekolah sehingga jadilah madrasah itu sebagai sekolah yang bercirikan agama Islam.

### C. Sistem Pendidikan Dan Pengajaran

#### 1. Kurikulum

Pada masa kejayaan pendidikan Islam telah berdiri sekolah-sekolah (madrasah-madrasah) mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Mahmud Yunus, secara garis besar menggambarkan pokok-pokok rencana pembelajaran pada berbagai tingkat pendidikan sebagai berikut, walaupun rencana pelajaran tidak seragam di seluruh dunia Islam, namun penjelasan ini telah dapat dijadikan sebagai patokan dasar.

##### a. Rencana Pelajaran Tingkat Dasar (Kuttab)

- 1) Membaca al Qur'an dan menghafalnya
- 2) Pokok-pokok agama Islam seperti cara berwudu', sembahyang, puasa dan sebagainya
- 3) Menulis
- 4) Kisah (riwayat) orang-orang besar Islam

- 5) Membaca dan menghafal syair-syair atau natsar-natsar (prosa)
- 6) Berhitung
- 7) Pokok-pokok nahu dan syaraf

#### b. Rencana Pelajaran Tingkat Menengah

- 1) Al-Qur'an
- 2) Bahasa Arab dan kesusasteraan
- 3) Fiqih
- 4) Tafsir
- 5) Hadits
- 6) Nahu/ Syaraf/ Balaghoh
- 7) Ilmu-ilmu pasti
- 8) Mantiq
- 9) Tarikh (Sejarah)
- 10) Ilmu-ilmu alam
- 11) Kedokteran
- 12) Musik

#### c. Rencana Pelajaran Tingkat Pendidikan Tinggi

1. Jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab serta kesusasteraan. Ibn Khaldun menamakannya dengan ilmu naqliyah, yang meliputi:

- a) Tafsir al-Qur'an
- b) Hadits
- c) Fiqh dan Ushul Fiqh
- d) Nahu/ Syaraf



- e) Balaghah
- f) Bahasa Arab dan Kesusasteraan

2. Jurusan ilmu-ilmu hikmah (filsafat), Ibnu Khaldun menamainya ilmu-ilmu '*aqliyah* yang meliputi:

- a) Mantiq
- b) Musik
- c) Ilmu-ilmu pasti
- d) Ilmu Alam dan Kimia
- e) Ilmu Ukur
- f) Ilmu Falak
- g) Ilmu Mahiyyah
- h) Ilmu Tumbuh-tumbuhan
- i) Ilmu Kedokteran

Nakosteen berkomentar tentang kurikulum ini " Bukan suatu hal yang luar biasa menemukan pelajaran-pelajaran matematika ( aljabar , trigonometri dan geometri ); sains ( kimia, fisika , dan astronomi ; ilmu kedokteran (anatomi,pembedahan , farmasi, dan cabang-cabang ilmu kedokteran khusus ); filsafat ( logika, etika, dan metafisika ); kesusasteraan ( filologi, tata bahasa,puisi dan ilmu persajakan ); ilmu-ilmu sosial , sejarah , geografi,disiplin-disiplin yang berhubungan dengan politik, hukum sosiologi, psikologi, dan jurisprudensi ( fiqh ), teologi

perbandingan agama , sejarah agama-agama , studi Qur'an , tradisi religius ( hadist ) dan topik-topik religius lainnya ) ( Nakosteen , 1996 : 71 )

#### Metode Belajar-Mengajar

Metode belajar –mengajar yang lazim diterapkan di lembaga –lembaga pendidikan formal , seperti madrasah pada ketika itu adalah : menyalin , menghafal dan berdebat (*jadal* ). Cara pertama seorang guru mendiktekan pelajarannya tersebut dan murid—murid mencatatnya . kadang-kadang pendiktean itu sampai berhari-hari dan mencapai ribuan halaman, seperti Abu Bakar bin Ibn al Anabari telah mendiktekan 45.000 halaman hadist Rasulullah.( Kartanegara , 2005 : 72 )

Kedua, menghafal , orang-orang Arab sudah terkenal sangat kuat hafalannya , karena itulah para Islam para penyair Arab mampu menghafal sejumlah besar bait-bait syair , karena itu pulalah pada ketika itu sedikit orang yang berminat untuk pandai menulis , karena orang lebih mengandalkan hafalan. Sebagai ilustrasi al-Hawardi ( w . 957 ) mendiktekan langsung dari ingatannya sebanyak 30.000 halaman , Ibn Anabari mampu menghafal di luar kepala 30 buku. Metode menghafal ini masih tetap diberlakukan dalam metode pendidikan Islam sampai sekarang terutama di dunia Arab dan di Indonesia di pesantren-pesantren.



Abdul Lathif Al Baghdadi memberikan nasehat kepada murid-muridnya :” Ketika kalian membaca sebuah buku berusahalah sedapat mungkin untuk menghafal naskah tersebut di luar kepala dan kuasai maknanya. Bayangkan seolah-olah buku tersebut telah hilang dan anda dapat bekerja tanpanya dan tidak terpengaruh oleh kehilangannya ( Kartanegara, 2005 :73 )

Metode ketiga adalah debat ( *jadal* ) , Metode ini akan menimbulkan daya kritrik bagi pelajar, oleh karena itu metode ini sangat penting. Metode ini dapat menjadi motivasi dan alat dorong bagi murid untuk lebih menggali ilmu serta untuk mencari argumen-argumen yang tepat untuk mempertahankan kebenaran.

### 3. Lembaga-Lembaga Pendidikan

Bila sekarang ini populer tiga bentuk lembaga pendidikan – formal, nonformal, informal - maka pada zaman kemajuan pendidikan Islam juga hampir mirip dengan saat sekarang. Lembaga – lembaga seperti kuttab , masjid , masjid khan dan madrasah dapat digolongkan kepada pendidikan formal. Sedangkan lembaga pendidikan privat misalnya, dengan mendatangkan guru-guru kerumah-rumah , atau mengunjungi guru ke rumah-rumahnya dapat disamakan dengan kursus-kursus dan ini dimasukkan ke dalam

pendidikan nonformal. Adapun pendidikan informal adalah pendidikan yang dilaksanakan di rumah tangga masing-masing , orang tua yang menjadi gurunya secara langsung. Banyak sekali orang-orang ternama yang pada mulanya mendapat pendidikan oleh orang tuanya secara langsung di rumah tangga masing-masing.

### 4. Pendidik

Shalaby , menjelaskan bahwa satu hal yang menjadi ciri pendidikan Islam pada masa kalsik ini adalah bahwa setiap orang yang berilmu berperan menyampaikan ilmunya itu kepada masyarakat . Jadi, dengan demikian setiap ulama berperan sebagai pendidik.

Hanya saja dapat dibedakan bahwa ada pendidik yang digaji dan ada yag tidak digaji. Dalam pandangan masyarakat muslim ketika itu bahwa kehadiran guru sangat penting, seseorang tidak boleh memadakan berguru kepada buku-buku ( kitab-kitab ) saja. Kaum muslimin juga menyadari peranan guru tersebut sangat penting karena , lewat guru yang telah terdidik dan mengetahui ilmu mendidik , punya kasih sayang akan dapat dilaksanakan pendidikan itu dengan baik . Mengajar itu tak ubahnya dengan melatih seekor kuda yang sukar dididik yang memerlukan nasat, kasih sayang dan penjinakan , sehingga ia



terlatih dan dapat menerima pelajaran ( Shalaby, 1976 : 168 ).

Pendidikan itu juga berperan untuk membentuk akhlak siswa , maka dalam hal pembentukan ini tidak boleh tidak sangat besar sekali peranan pendidik, karena pendidiklah yang akan bergaul secara terus menerus dengan mereka , dan pendidik pulalah yang akan membetulkan apa-apa saja yang salah dalam prilakunya.

Dalam teori pendidikan bahwa tugas pokok seorang pendidik itu adalah : *ternsfer of knowledge* ( transfer ilmu ) , *transfer of value* ( transfer nilai-nilai ) dan *transfer of skill* ( transfer keterampilan / kemahiran ) . Ketiga macam ini telah diperankan oleh pendidik Islam pada periode klasik yang disebutkan terdahulu.

#### BAB IV PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KEMUNDURAN

##### A. Latar Balakang Sosial Politik

Sejarah Islam dibagi kepada beberapa priode , yaitu priode klasik (650-1250 M), merupakan zaman kemajuan dan dibagi pula kedalam dua fase. Pertama fase ekspansi integrasi dan puncak kemajuan (650-1000). Kedua fase disintegrasi (1000-1250 M). pada fase ini keutuhan umat dalam bidang politik mulai pecah, kekuasaan khalifah mulai menurun. Baghdad diserang dan dihancurkan oleh Hulagu Khan di tahun 1258 M.

Periode pertengahan (1250- 1800 M) di bagi kepada dua fase. Pertama, fase kemunduran (1250-1500 M). di zaman ini disintegrasi semakin memuncak. Perbedaan Arab dan Parsi, Syi'ah dan Sunni semakin tajam Kedua, fase Tiga Kerajaan Besar (1500-1800) yang dibagi kepada zaman kemajuan (1500-1700), dan fase kemunduran (1700-1800 M).

Periode moderen (1800 M dan seterusnya). Merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Jatuhnya Mesir ketangan Barat (Prancis) menyadarkan umat Islam atas kelemahan mereka

dan menyadari pula betapa bangsa Barat telah lebih maju jauh dari umat Islam.

Dari perjalanan sejarah umat Islam tersebut dapat dilihat bahwa umat Islam telah mengalami pasang naik (kemajuan) dan pasang surut (kemunduran), baik kemunduran I (1250-1500), maupun fase kemunduran II (1700-1800). Pada fase kemunduran ditandai dengan munculnya disintegrasi, perpecahan muncul disebabkan karena, ras, maupun karena faham keagamaan. Pada periode kemunduran ini pula munculnya faham taklid dan fatalisme.

. Disamping itu datang pula tekanan dan ekspansi kekuatan luar untuk menekan Islam, hal ini membuat umat Islam (kerajaan Islam) tidak berdaya menghadapinya. Misalnya penyerbuan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan terhadap Baghdad dan menghancurkannya. Serangan bangsa Afghan terhadap kerajaan Safawi di Parsi, serangan raja-raja India terhadap kerajaan Mughal di India sehingga wilayah kerajaan ini semakin mengecil, begitu juga kerajaan Turki Usmani selalu kalah dalam peperangan menghadapi bangsa Eropa, kenyataan-kenyataan ini semua membuat ketidakberdayaan umat Islam dalam bidang politik, dan hal ini sangat berpengaruh bagi kewibawaan politik umat Islam.

Di sisi lain sebagai akibat dari kejatuhan dan keruntuhan kekuatan politik tersebut berpengaruh kepada sikap kaum muslimin terhadap pola pikir. Fazlur Rahman dalam bukunya "Islam", menjelaskan tentang gejala-gejala kemunduran/ kemacetan intelektual sebagai berikut:

*"Penutupan pintu ijtihad (yakni pemikiran yang orisinil dan bebas) selama abad IV H/ X M dan V H/ XI M telah membawa kepada kemacetan dalam ilmu hukum dan ilmu intelektual, khususnya yang pertama. Ilmu-ilmu intelektual, yakni theologi dan pemikiran keagamaan, sangat mengalami kemunduran dan menjadi miskin karena pengucilan mereka yang disengaja dari intelektualisme sekuler dan karena kemunduran yang disebut terakhir ini, khususnya filsafat, dan juga pengucilannya dari bentuk-bentuk pemikiran keagamaan seperti yang dibawa oleh sufisme (Rahman, 1984:270)*

Disamping itu kehidupan spiritual dalam bentuk sufi dan tariqah menunjukkan perhatian yang tinggi bila dibandingkan dengan kehidupan intelektual. Berkembang pula pendapat dikala itu bahwa pintu ijtihad tertutup. Karena tidak ada lagi



pemikir muslim yang tangguh yang muncul sebagaimana pada masa-masa yang lalu. Kemacetan berpikir ini menyebabkan ilmu tidak berkembang.

Selain dari itu yang tidak kalah tragisnya adalah negeri-negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam dijajah oleh penjajah Barat. Sejak abad ke 17 M, penjajah Barat telah banyak memainkan peranannya memperlemah masyarakat muslim. Kerajaan Islam Mughal mengalami kehancuran disebabkan karena serangan raja-raja Hindu dan juga intervensi Inggris. Begitu juga halnya dengan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, tidak berdaya dalam menghadapi penjajah Barat.

### B. Faktor-Faktor Penyebab Kemunduran

Sulit menentukan faktor apakah yang paling dominan penyebab utama munculnya zaman kemunduran di dunia Islam. Ada yang berpendapat karena faktor politik, di saat mana kekuatan (*power*) politik kerajaan-kerajaan Islam mundur ditandai dengan jatuhnya Baghdad ketangan Hulagu Khan (1258) Andalus (Granada) jatuh ketangan umat Kristen (1498). Hal ini menyebabkan umat Islam tidak berdaya, dan menimbulkan sikap apatis terhadap kehidupan dunia, sehingga berkembanglah kehidupan

sufistik dan tariqah, yang hal ini menimbulkan kejumudan dan statis serta tidak berfungsinya akal (intelektual) secara maksimal, pada gilirannya tidak lagi muncul intelektual muslim yang mampu memproduksi ilmu pengetahuan.

Selain dari itu ada yang berpendapat dikarenakan timbulnya disintegrasi (perpecahan) dikalangan umat Islam. Perpecahan itu bisa dipicu disebabkan karena paham keagamaan. (fiqh, theologi, sufisme) dan bisa karena faktor ras, suku yaitu antara Arab dengan Parsi, Turki dan lain sebagainya. Perpecahan itu juga tidak bisa lepas dari faktor interen keluarga kerajaan dalam rangka untuk menduduki posisi kekhalifahan.

Di sisi lain dampak dari kemunduran menyebabkan melemahnya semangat keilmuan dalam Islam. bahkan berkembang pendapat bahwa ilmu-ilmu keislaman itu hanya ilmu diniyah (*naqliyah*). saja. Sejak zaman kemunduran inilah timbulnya apa yang disebut dengan istilah dikotomis, yaitu terpisahnya dan pilahnya ilmu *naqliyah* (diniyah) dengan ilmu *'aqliyah* (intelektual). Disebabkan itulah pada zaman kemunduran tersebut umat Islam sangat jauh terbelakang dalam bidang ilmu pengetahuan (*science*), sedangkan dalam bidang ilmu agama tidak muncul keberanian berijtihad, akibatnya timbul kefanatisme pemahaman keagamaan.



.Keterbelakangan kaum muslimin dalam bidang *science*, dapat dilihat ketika Al Jabarti salah seorang ulama al Azhar yang diundang oleh Napoleon untuk melihat laboratorium ilmiah yang di dirikanya di Mesir. Al Jabarti berkomentar:

*"Saya lihat di sana benda-benda dan percobaan-percobaan ganjil yang menghasilkan hal-hal yang besar untuk dapat ditangkap oleh akal seperti yang ada pada diri kita". (Nasution, 1975 : 31)*

Gambaran yang diungkapkan di atas membuktikan betapa ilmu pengetahuan (*science*) sangat lemah dikalangan umat Islam ketika itu, jika ulamannya saja berkomentar demikian, dapat dibayangkan tentunya masyarakat awam lebih jauh tertinggal.

### C. Profil Pendidikan Islam Pada Masa Kemunduran

#### 1. Menurunnya semangat keilmuan

Melemahnya semangat keilmuan ini terkait erat dengan kondisi yang menimpa umat Islam sejak abad ke 13. Kejatuhan kekuatan politik umat Islam yang ditandai dengan kejatuhan Baghdad serta kejatuhan Granada di abad ke XV M adalah pertanda melemahnya kekuatan politik Islam

*Sejak abad ke XIII M, seperti yang dijelaskan oleh M.M. Sharif bahwa pemikiran*

*Islam menurun hingga abad ke XVIII. Menurut beliau disebabkan karena: pertama, lebih dominannya sufistik dari pemikiran intelektual di kalangan umat Islam di kala itu. Kedua, para penguasa (khalifah, sultan, 'amir) melalaikan perkembangan ilmu pengetahuan. Ketiga, sering terjadi pemberontakan -pemberontakan dan serangan dari luar sehingga hal ini membuat terbengkalainya dan terhentinya kegiatan-kegiatan ilmiah. (Sharif, 161-162)*

#### 2. Dikotomi Keilmuan.

Dikotomi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan pembagian di dua kelompok yang saling bertentangan. Dalam hal pembahasan ini dimaksudkan adalah dipertentangkannya antara ilmu yang bersumber dari wahyu (*perennial knowledge*) disebut juga dengan ilmu *naqliyah* dengan ilmu -ilmu yang bersumber dari upaya manusia (*acquired knowledge*) disebut juga dengan ilmu *'aqliyah*.

Pada zaman kemajuan pendidikan Islam ilmu itu menyatu antara ilmu yang bersumber dari wahyu dengan ilmu yang bersumber dari manusia. Konferensi internasional tentang pendidikan Islam telah membuat sebuah kesimpulan bahwa dikotomi itu sesuatu yang harus dihindari dan karena itu konferensi mengajukan konsep integrasi



keilmuan antara ilmu yang bersumber dari wahyu dengan ilmu yang bersumber dari upaya manusia.

### 3. Tidak Munculnya Ulama dan Cendekiawan Muslim Yang Terkemuka.

Pada zaman kemajuan muncul sejumlah ulama dan cendekiawan muslim dalam berbagai ilmu pengetahuan. Mehdi Nakosteen mencatat nama-nama cendekiawan muslim dengan karya-karyanya. (700- 1350 M), dituliskan ini disebutkan jumlahnya saja, sebagai berikut : Astronomi dan matematika : 124 orang, kimia 9 orang, geografi 47 orang, sejarah 86 orang, kedokteran , 79 orang , Musik 6 orang , ilmu pengetahuan alam , 20 orang, filologi, 24 orang, filsafat , 75 orang , fisika dan teknologi 6 orang , sosiologi dan hukum 21 orang, agama dan mistikisme ( sufisme ), 31 orang. (Nakosteen, 1996 : 315-390)

Ketika umat Islam berada pada zaman kemunduran maka tidak ada lagi nama-nama cendekiawan muslim yang muncul , seperti yang diuraikan di atas. Kalaupun ada amat kecil dan tidak representatif dari jumlah umat Islam yang begitu besar.

## BAB V PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA PEMBAHARUAN

### A. Pengertian Dan Ruang Lingkup Pembaharuan Dalam Islam

Ada beberapa peristilahan yang sering dikaitkan dengan pembaharuan yakni tajdid, modernisasi, peristilahan ini merujuk kepada pemikiran, sikap, perilaku yang harus ditinggalkan karena tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman guna menggapai pemikiran, sikap, perilaku yang sesuai dengan kemajuan zaman. Dengan demikian hakikat dari pembaharuan itu adalah perubahan dari pola berpikir lama ke pola berpikir baru yang lebih adaptif dengan kemajuan zaman.

Manusia adalah makhluk yang terus berubah, disebabkan karena manusia itu adalah makhluk yang berfikir, dari pikiran manusia itu melahirkan berbagai perkembangan baru baik dari segi ilmu pengetahuan, budaya dan peradaban manusia. Keinginan manusia untuk memperoleh yang baru adalah merupakan naluri manusia.

Berkaitan dengan itu tentu timbul pertanyaan apakah ada pembaharuan dalam Islam, dan kalau ada apa yang diperbaharui?

bisakah ajaran-ajaran Islam itu diperbaharui? Dan berbagai pertanyaan lainnya muncul. Berkenaan dengan ini perlu dilihat esensi ajaran Islam. Ajaran Islam itu dapat dibagi kepada dua macam. Pertama ajaran yang sudah *qath'i*, yang sudah jelas dan tegas yang tidak perlu lagi memperoleh interpretasi serta tidak terpengaruh dengan kemajuan zaman. Hal yang seperti ini tidak dibenarkan untuk diperbaharui dan diubah. Selain dari itu ada ajaran Islam yang bersifat *zanni*, yakni ajaran yang memerlukan interpretasi. Ajaran yang bersifat *zanni* ini menjadi lapangan pembaharuan.

Inti dari pembaharuan itu adalah diawali dari perubahan pemikiran, dan perubahan pemikiran ini sebetulnya hakikat dari pembaharuan. Tidak terjadi pembaharuan tanpa terjadi perubahan pemikiran. Dengan demikian bila dikaitkan dengan pengertian pembaharuan dalam Islam itu yang dimaksud adalah pembaharuan pemikiran.

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa pengertian pembaharuan dalam Islam adalah perubahan pemikiran. Kerelaan orang untuk merubah pola-pola pikiran lama disesuaikan dengan kemajuan zaman yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang *qathi*.

## B. Latar Belakang Pembaharuan

Umat Islam dalam lintasan sejarah telah mengalami pasang naik dan surut. Pasang naik itu disamakan dengan zaman kemajuan sedangkan pasang surut itu disamakan dengan zaman kemunduran. Secara umum dapat dikatakan bahwa umat Islam sesudah abad ke XIII M sampai abad ke XIX M mengalami zaman kemunduran yang ditandai dengan stagnasinya ilmu pengetahuan disebabkan karena dinamika berpikir telah mandek, melemahnya power politik yang berakibat melemahnya pertahanan dan banyaknya negeri-negeri muslim yang ditaklukan penjajah Barat.

Kesadaran umat Islam atas ketertinggalan mereka dari bangsa lain terutama Eropa muncul pada saat Napoleon menaklukkan Mesir pada tahun 1798 M. dia datang ke Mesir disamping membawa tentara juga membawa para cendekiawan (ilmuwan), di antara rombongannya itu terdapat 167 orang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan Napoleon juga membawa dua set alat percetakan huruf latin, Arab dan Yunani. Dengan demikian ekspedisi Napoleon ini tidak hanya semata-mata untuk kepentingan militer tetapi juga untuk kepentingan ilmiah. Untuk mewujudkan ekspedisi ilmiah ini Napoleon membentuk lembaga ilmiah bernama *Institut de*



*Egypte* yang mempunyai empat bagian: Bagian ilmu Pasti, Ilmu Alam, Ilmu Ekonomi, Politik dan Sastra Seni. ( Nasution , 1975 : 30 )

Para ulama Azhar diperkenankan untuk berkunjung ke institut dimaksud , disinilah umat Islam mengalami kontak dengan peradaban Barat (Eropa) yang telah maju. Dari hasil kontak itu umat Islam terutama ulamanya menyadari betapa tertinggalnya mereka dalam bidang ilmu pengetahuan. ( *science* ). Kesadaran inilah yang merangsang timbulnya pembaharuan di Mesir.

Pembaharuan yang terjadi di Turki juga dilatar belakangi oleh adanya kontak antara bangsa Turki dengan bangsa Eropa .Sejak abad ke 17 M. Turki yang terkenal sebagai bangsa yang gagah berani dalam berperang selalu kalah dengan bangsa Eropa. Oleh karena itu tergeraklah hasrat untuk melihat di mana keunggulan lawan dan di mana kelemahan diri sendiri . Ternyata bangsa Eropa telah jauh lebih maju dari bangsa Turki dalam bidang ilmu pengetahuan termasuk di antaranya persenjataan dan strategi peperangan. Hal ini menyadarkan mereka bahwa mereka telah tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan dengan bangsa Eropa.

Kesimpulannya, kontak antara umat Islam dengan bangsa Eropa itu menimbulkan kesadaran mereka tentang ketertinggalan mereka dari

bangsa Eropa. Untuk itu dicarilah penyebabnya dan ditemukanlah bahwa ada sesuatu yang mesti diperbaharui dikalangan kaum muslimin yaitu pola pikir yang jumud dan statis harus dirubah menjadi pola pikir yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

### C. Pendidikan Islam Pada Masa Pembaharuan

Kesadaran umat Islam diberbagai negara, seperti Mesir, Turki, India, Indonesia atas ketertinggalan mereka dari bangsa Eropa dalam bidang ilmu pengetahuan mendorong umat Islam untuk melihat dirinya sendiri ke dalam yang akhirnya ditemukanlah bahwa faktor penyebab utamanya ketertinggalan tersebut adalah karena umat Islam telah terjebak pada pemikiran jumud dan statis , karena itu yang paling utama harus diperbaiki adalah pola pikir. Untuk memperbaiki pola pikir itu perlu perbaikan dalam bidang pendidikan.

Setelah Napoleon keluar dari Mesir di tahun 1801 M. Muhammad Ali Pasha, penguasa waktu itu di Mesir mulai memainkan peranannya yang amat penting dalam bidang pembaharuan di Mesir. Dalam bidang pendidikan Muhammad Ali mendirikan kementrian pendidikan. Kemudian mendirikan bermacam-macam sekolah , seperti

Sekolah Militer (tahun 1815), Sekolah Teknik (tahun 1816), Sekolah Kedokteran (tahun 1827), Sekolah Obat-Obatan (apoteker) di tahun 1829, Sekolah Pertambangan di tahun 1834, Sekolah Pertanian tahun 1836. Guru-gurunya didatangkan dari Barat dan siswa dikirim untuk belajar ke Eropa. Menurut catatan antara tahun 1813 sampai dengan 1849 ia mengirim sejumlah 311 pelajar ke berbagai negara di Eropa, seperti Itali, Prancis, Inggris dan Austria. Penerjemahan buku-buku berjalan dengan lancar setelah sekolah penterjemah didirikan (tahun 1836). Bahagian penterjemahan di sekolah itu dibagi kepada empat macam: Bahagian ilmu pasti, bahagian ilmu kedokteran dan ilmu fisika, bahagian sastra dan bahagian Turki.

Diantara buku-buku yang diterjemahkan adalah mengenai falsafah, riwayat hidup orang-orang besar Eropa, logika dan ilmu bumi, kunjungan ke negara-negara asing, politik, antropologi, dan lain-lain.

Berkaitan dengan penterjemahan buku-buku tersebut, mulailah orang Mesir mengenal negara-negara Barat, serta sebahagian dari alam pikiran mereka. Selanjutnya upaya pembaharuan pendidikan di Mesir ini dilanjutkan oleh Muhammad Abduh dengan murid-murid beliau.

Pembaharuan pendidikan di Turki dipelopori oleh Sultan Mahmud II (1807-1839 M), hal ini dapat dilihat dari uraian Harun Nasution, ∴ perubahan penting diadakan oleh Sultan Mahmud II dan kemudian mempunyai pengaruh besar pada perkembangan pembaharuan di kerajaan Usmani ialah perubahan dalam bidang pendidikan. Sebagaimana di dunia Islam lainnya di zaman itu, madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di kerajaan Usmani. Di madrasah hanya diajarkan agama. Pengetahuan umum tidak diajarkan. Sultan Mahmud II sadar bahwa pendidikan madrasah tradisional ini tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman abad ke sembilan belas.

Dimasa pemerintahannya orang tua juga telah kurang giat memasukkan anak-anak mereka ke madrasah dan mengutamakan mereka belajar keterampilan secara praktis diperusahaan industri tanganan. Kebiasaan ini membuat bertambah meningkatnya jumlah buta huruf di kerajaan Usmani. Untuk mengatasi problem ini, Sultan Mahmud II mengeluarkan perintah supaya anak sampai umur dewasa jangan dihalangi masuk madrasah.

Pada masa ini diadakan perubahan-perubahan kurikulum. Madrasah-madrasah



tradisional tetap berjalan, disamping sekolah –sekolah umum juga diadakan. Di sekolah-sekolah umum tersebut diajarkan bahasa Prancis, ilmu bumi, ilmu ukur, sejarah, dan ilmu politik di samping bahasa Arab. Selain dari itu Sultan Mahmud II mendirikan Sekolah militer, Sekolah Teknik, Sekolah Kedokteran dan Sekolah Pembedahan. Di Sekolah Kedokteran yang dipelajari bukan saja urusan kedokteran, tetapi juga tentang ilmu alam dan filsafat. Dengan membaca buku-buku seperti ini maka mulailah masuk ide-ide Barat ke dalam pemikiran generasi muda.

Perkembangan pendidikan di India dapat di lihat dari perkembangan Madrasah Deoband yang ditingkatkan statusnya menjadi perguruan tinggi yang bernama Darul Ulum Deoband. Sekolah inilah yang kemudian melahirkan ulama-ulama besar India dan melalui ulama-ulama ini Deoband mempunyai pengaruh besar bagi masyarakat India.

Deoband mengutamakan kemurnian tauhid dan juga memurnikan praktek keagamaan. Deoband mencita-citakan agar terwujudnya Islam murni sebagai yang terdapat di zaman nabi, sahabat, tabi'in dan zaman sesudahnya.

Perkembangan berikutnya adalah pada tahun 1878 berdirinya MAOC (Muhammedan

Anglo Oriental College) oleh Sayid Ahmad Khan. Mata pelajaran di sekolah ini sebagian besar adalah ilmu pengetahuan modern. Pada tahun 1920 MAOC ini berkembang menjadi Universitas Aligarh.

Di Indonesia, pembaharuan pendidikan Islam didorong dua faktor. Pertama faktor interen, yakni kondisi masyarakat muslim Indonesia yang terjajah. Pemerintah Belanda tidak memberi perhatian yang serius terhadap pendidikan Islam di Indonesia, oleh karena itu timbullah dorongan bagi tokoh tokoh umat Islam untuk lebih memperbaiki keadaan pendidikan Islam di Indonesia. Sikap Belanda yang diskriminatif terhadap pendidikan Islam memicu untuk terjadinya perubahan dalam bidang pendidikan Islam di Indonesia. Kedua, faktor eksteren, yakni pengaruh luar yang dibawa oleh para pelajar Islam yang pulang dari luar negeri terutama Timur Tengah. Para pelajar itu membawa ide-ide pembaharuan yang mereka terima di luar negeri.

Sekembalinya para pelajar itu ke Tanah Air, mereka melaksanakan berbagai perubahan dalam dunia pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang pada ketika itu terpusat di pesantren, dayah dan surau yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama lewat kitab klasik, terinspirasi dengan ide-ide yang

dibawa oleh para pembaharu. Mulailah diterapkan ide pembaharuan pendidikan itu lewat madrasah.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan baru yang muncul di Indonesia pada awal abad kedua puluh adalah merupakan manifestasi dari semangat pembaharuan pendidikan. Madrasah adalah kombinasi dari sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan sekolah. Ada unsur pesantren di madrasah dan ada pula unsur sekolah.

Ada beberapa hal yang diperbaharui dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Pertama, mata pelajarannya, tidak lagi semata-mata pelajaran agama lewat kitab klasik, tetapi telah memperkenalkan mata pelajaran umum. Sistem halaqah dan nonklasikal, berubah menjadi sistem klasikal. Metode pembelajaran tidak lagi semata-mata mempergunakan metode membaca kitab saja (sorogan, wetonan dan hafalan), tetapi telah dimodifikasi dengan memperkenalkan berbagai metode pembelajaran lainnya. Selanjutnya dari segi manajemen diterapkan pula prinsip prinsip manajemen pendidikan.

Kajian dari zaman pertumbuhan sampai pembaharuan

## DAFTAR BACAAN

Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam (Kajian atas lembaga-lembaga Pendidikan Islam)*, Citapusata Media, Bandung, 2007

Daulay, Haidar Putra, *Sejarah pertumbuhan dan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, 2007

\_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam Dalam Sistem pendidikan Nasional*, Prenada Media, Jakarta, 2007  
Dirjen Binbaga Islam, *Sejarah Pendidikan Islam*, 1984/ 1985, Jakarta.

Dusuki, H, *Ikhtisar Perkembangan Islam*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1975.

Gottschalk, Louis, *Mengenai Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, UI, 1975.

Haekal, Muhammad, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah, Tinta Masa, Jakarta, 1984

Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1995.



Sejarah Pendidikan Islam

Yunus, Mahmud , *Sejarah Pendidikan Islam*,  
Hidakarya Agung, Jakarta, 1981.

Kartanegara, Mulyadhi, *Tradisi Ilmiah Islam* ,  
Serambi, Jakarta , 2005

Kartodirdjo, Sartono , *Pendekatan Ilmu Sosial  
Dalam Metodologi Sejarah*, Grafindo,  
Jakarta, 1993.

Lapidus, , Ira,M. *Sejarah Sosial Ummat Islam* ,  
*Bagian kesatu , dua dan tiga*, Terj. Ghufuran  
Mas'adi , Raja Grafindo Persada, Jakarta,  
2000.

Langgulung , Hasan , *Pendidikan Islam  
Menghadapi Abad 21*, Pustaka Husna ,  
Jakarta, 1988

Nakosteen , Mehdi , *Kontribusi Islam Atas Dunia  
Intelektual Barat* Terj. Joko S. Kahar,  
Risalah Gusti , Jakarta , 1996,

Nasution, Harun , *Pembaharuan dalam Islam*,  
Bulan Bintang, Jakarta, 1992.



The background of the book cover features a detailed, sepia-toned illustration of a mosque complex. A large, ornate dome is visible on the left, and a tall, slender minaret rises from the center. The architecture is intricate, with many smaller domes and arches. The scene is set against a backdrop of trees and a hazy sky. The overall style is reminiscent of traditional Islamic art or historical illustrations.

# Sejarah Pendidikan Islam